

**PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) TERATAI
23 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
DI DESA WONOREJO KECAMATAN KENCONG**

SKRIPSI



Oleh:

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) TERATAI
23 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
DI DESA WONOREJO KECAMATAN KENCONG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Nur Silvia Maharani
NIM: 212103030048
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2025**

**PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) TERATAI
23 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
DI DESA WONOREJO KECAMATAN KENCONG**

SKRIPSI

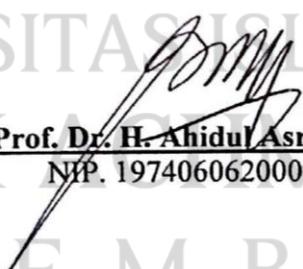
diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

Nur Silvia Maharani
212103030048

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 19740606200031003

**PERAN KADER BINA KELUARGA BALITA (BKB) TERATAI 23
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI DESA
WONOREJO KECAMATAN KENCONG**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

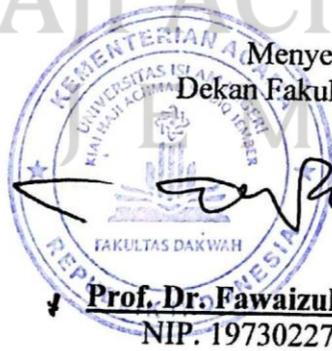
Sekretaris

Muhamad Ridwan Arif, M.Pd.
NIP. 198611192020121004

Anggota :

1. **Dr. Drs. H. Rosyadi Br., M.Pd.I**
2. **Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.**

UNIVERSITAS ISLAM TERPADU
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



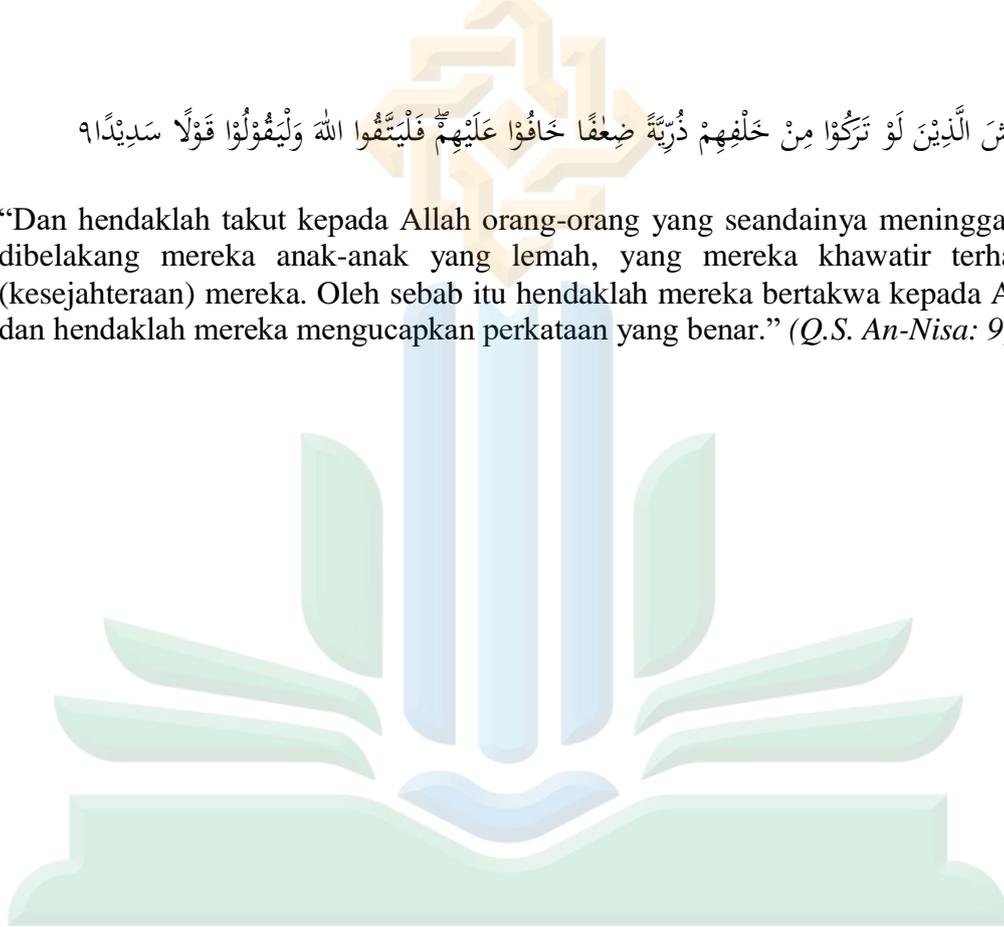
Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 19730227200003100

MOTTO

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩١

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa: 9)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kemenag, Al-qur'an dan terjemahan (Nur Alam Semesta,2013).

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dengan segala keterbatasan. Dengan penuh kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Teristimewa kedua orang tua saya Ayah Nikmal dan Ibu Hasanah dan gelar sarjana saya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, yang selalu memberikan dukungan penulis berupa moril maupun materil yang tak terhingga serta doa yang tidak ada putusnya yang diberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sarjana hingga selesai, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupan ayah ibu yang barokah, senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur.
2. Keluarga saya, yaitu kakak kandung saya (Rada) dan adik kandung saya (Didin), yang selalu memberikan dukungan, motivasi, nasihat, serta doa agar saya dapat menyelesaikan masa pendidikan dengan baik.
3. Teruntuk sahabat-sahabat tercinta Via, Naili, Fatma, Amel, Mey, Dina, Amanda, Izza dan Lael, terimakasih sudah menjadi teman yang baik yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan semangat disaat penulis tidak percaya akan dirinya sendiri dan sempat hilang arah sehingga saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu supaya dapat wisuda bersama-sama. Semoga Allah membalas kebaikan kalian.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Strata 1 dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mengikuti ajaran-ajarannya.

Kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh kesadaran, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag,M.M., selaku Rektor UIN KH Achmad Siddiq Jember, yang telah menyediakan berbagai sarana dan prasarana selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq

Jember.

2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, yang telah menyediakan berbagai fasilitas dan layanan selama penulis menempuh studi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember.

3. Bapak Dr. Muhib Alwi, M.A. selaku Kepala Jurusan Psikologi dan Konseling Islam

4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I.M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan saya kritik dan saran seputar pengajuan judul saya.

5. Bapak Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu, dan kesabaran dalam proses penyelesaian karya ini.
6. Terima kasih kepada semua dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan pengajaran serta ilmu yang berguna sepanjang perkuliahan.
7. Ucapan terima kasih kepada Ibu Primayanti, Koordinator Balai Penyuluh KB Kecamatan Kencong atas kesediaannya membantu kelancaran penelitian.
8. Kepada seluruh anggota dan kader BKB Teratai 23 yang telah meluangkan waktu serta memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian.

Semoga semua kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan kepada penulis dibalas dengan berlimpah oleh Allah. Penulis juga menyadari bahwa

skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, karena itu penulis sangat mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang membangun untuk menyempurnakan karya ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, 21 April 2025

Penulis

ABSTRAK

Nur Silvia Maharani, 2025: *Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember*

Kata Kunci: *Kader Bina Keluarga Balita, Pembentukan karakter, Anak Usia Dini*

Pembentukan karakter anak sejak usia dini merupakan pondasi penting dalam menciptakan generasi yang bermoral dan berkepribadian baik. Program Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan salah satu upaya dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang ditujukan untuk membantu orang tua dalam proses pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Dalam penelitian ini, program BKB Teratai 23 menjadi fokus utama untuk melihat bagaimana peran kader dalam membina orang tua dan anak usia dini agar tumbuh dengan karakter yang kuat dan positif.

Adapun fokus yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran kader BKB Teratai 23 dalam pembentukan karakter anak usia dini di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong., 2) Apa saja nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui peran kader BKB Teratai 23 di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong.?,

Tujuan penelitian: 1) Untuk mengetahui peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) teratai 23 dalam pembentukan karakter anak usia dini di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong. 2) Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 pada anak usia dini.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kader BKB Teratai 23 memiliki peran penting dalam memberikan penyuluhan kepada orang tua, memberikan stimulasi tumbuh kembang anak, serta melakukan pemantauan dan pencatatan perkembangan anak menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA). Peran tersebut berdampak positif dalam pembentukan karakter anak, seperti terbentuknya nilai-nilai moral dan nilai-nilai intelektual pada anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subyek Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data.....	43
F. Keabsahan Data	45
G. Tahap-tahap Penelitian.....	47
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Obyek Penelitian	51

B. Penyajian dan Analisis Data.....	55
C. Pembahasan Temuan.....	79
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Matriks penelitian	
Pernyataan keaslian tulisan	
Surat izin penelitian	
Surat selesai penelitian	
Jurnal kegiatan penelitian	
Pedoman wawancara	
Pedoman observasi	
Dokumentasi	
Biodata penulis	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.1 Kepengurusan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai-23.....	52
Tabel 4.2 Data Anggota BKB Teratai-23.....	53
Tabel 4.3 Program atau Kegiatan BKB Teratai-23.....	54



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Saat ini, banyak orang tua yang kurang tepat dalam membangun karakter anak. Mereka beranggapan bahwa karakter anak akan terbentuk secara alami seiring waktu. Selain itu, banyak orang tua yang masih menggunakan pola asuh tradisional yang diturunkan dari generasi sebelumnya.¹ Kesalahan dalam mendidik juga menjadi faktor penyebab terbentuknya karakter yang tidak sesuai harapan. Misalnya, orang tua menginginkan anaknya berkembang secara optimal, tetapi gagal memberikan contoh yang baik dan benar. Akibatnya, anak kehilangan arah dan mengalami krisis karakter.

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020, sebanyak 3,73% balita pernah mendapatkan pola pengasuhan yang tidak layak.² Data ini menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang tepat masih menjadi masalah serius di kalangan keluarga Indonesia. Karakter seseorang merupakan suatu hal yang perlu dibentuk, agar anak memiliki karakter yang baik dan dapat berperilaku yang baik di lingkungan masyarakat. pembentukan karakter juga harus dilakukan sejak dini. Dalam pembentukan karakter, lingkup keluarga merupakan yang paling berperan di dalamnya karena awal mula anak tumbuh

¹ Sunandari et al, “*Perkembangan Era Digital Terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*” Vol.05 No.04 (2023).

² Hasniah, NurNAFISAH, dan Abdillah, *Hubungan Karakteristik Orangtua Terhadap Pola Asuh Pada Anak di Paud Cendekia Kelurahan Sayang Kecamatan Cianjur*, Jurnal: Pengabdian Masyarakat IV, Vol.4 No.1

dan berkembang ada di lingkungan keluarganya. Namun pembentukan karakter tentu juga harus dibantu oleh lingkungan luar anak, misalkan seperti sekolah yang juga menerapkan pendidikan dan pembentukan karakter anak, kemudian juga interaksi antara teman sebaya yang ikut berpartisipasi dalam pembentukan karakter anak, dan juga masyarakat sosial yang ada disekitarnya.

Sebagaimana yang telah disebutkan, masyarakat juga memiliki peranan penting dalam proses pembentukan karakter anak, salah satu contoh program yang ada di masyarakat yang dapat membantu pembentukan karakter anak adalah program Bina Keluarga Balita (BKB). BKB adalah program yang dibentuk oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dimana program ini memiliki tujuan untuk melakukan peningkatan terhadap keterampilan dan juga pemahaman orang tua dalam hal pendidikan anak usia balita.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rizky Asrul Ananda, dkk., bahwasannya pendidikan karakter sudah harus diberikan sejak anak kecil agar anak dapat menanamkan karakter yang baik sejak kecil. Ketika anak sudah memiliki karakter sejak kecil, maka karakter tersebut akan terjaga, dan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di masa mendatang. Pendidikan sendiri diartikan sebagai suatu proses pembentukan, pengarahan, dan pengembangan individu ke arah yang diinginkan.³

Era yang saat ini disebut dengan era digital telah memberikan perubahan yang besar pada karakter anak bangsa. Hal ini selaras dengan yang

³ Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *JPBB: Jurnal Pendidikan* Vol.1 No.4 (2022): 84–85.

dikemukakan oleh Sunandari, dkk., bahwasannya anak-anak masih belum secara optimal terbentuk rasa tanggung jawabnya. Hal ini bisa dilihat pada kedisiplinan para anak-anak ketika sekolah, seperti tidak tepat waktu ketika memasuki kelas, kurang siap dalam proses pembelajaran, keterlambatan dalam mengerjakan tugasnya, dan juga kurangnya semangat saat belajar. Hal-hal tersebut merupakan bentuk tidak tanggung jawab anak kepada apa yang sudah menjadi kewajibannya, sikap negatif tersebut bisa disebut dengan sikap malas, hal tersebut disebabkan oleh kurang optimalnya pendidikan karakter yang dituangkan kepada anak.

Pembangunan karakter perlu dimulai sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam usia balita. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak sejak balita adalah dengan mengikuti program Bina Keluarga Balita (BKB). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lia Kusuma, dan Pujiyanti Fauziah, bahwasannya dengan program BKB diharapkan dapat mendukung orang tua dalam membimbing anak usia prasekolah agar tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik, cerdas, dan mandiri.⁴

Hal ini selaras dengan Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 12 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI) Pasal 1 ayat (2) bahwasannya Bina Keluarga Balita (BKB) adalah sebuah program pemerintah yang tujuannya untuk memberikan layanan penyuluhan bagi orang tua dan

⁴ Lia Kusuma And Pujiyanti Fauziah, "Praktik Pengasuhan Pada Keluarga Petani Yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita Di Dusun Dadapan," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.12 No.1 (2021): 99.

anggota keluarga lainnya dalam melakukan pengasuhan, pembinaan terhadap tumbuh kembang anak dengan dituangkan dalam beberapa kegiatan seperti stimulasi fisik, mental, kecerdasan, emosi, spiritual, moral, dan juga sosial anak, agar terwujud sumber daya manusia yang berkualitas dengan karakter yang baik, dan juga meningkatkan keikutsertaan program ber-KB bagi Pasangan Usia Subur (PUS).⁵

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Formal juga menyatakan. beberapa karakter anak yang perlu di bentuk yang ada di Pasal 2 ayat (1) karakter yang perlu dibentuk pada anak meliputi nilai-nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, kedisiplinan, pekerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki semangat sebagai bangsa Indonesia, rasa nasionalisme seperti cinta tanah air, menghargai prestasi, pandai berkomunikasi, cinta damai, senang membaca, peduli sesama dan lingkungan, dan bertanggung jawab atas apa yang sudah menjadi tanggung jawabannya.⁶

Anak harus dididik dan harus memiliki karakter yang baik, karena hal ini berpengaruh terhadap perilaku dan masa depannya. Al-Qur'an juga telah memerintahkan umat manusia untuk selalu berperilaku baik pada sesama, ini tertulis dalam surah An-Nisa' ayat 36, Allah Berfirman:

⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI), Pasal 1 Ayat (2).*,

⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2, Ayat (1)*

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”⁷

Seorang individu harus menerapkan perilaku yang baik, hal ini tentu harus dibentuk karakternya sejak dini. Dalam hadist Bukhari dan Muslim diriwayatkan:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال:
 لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَكَانَ يَقُولُ: «إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا».

“Abdullah bin 'Amr -radiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan: "Nabi ﷺ bukanlah orang yang keji ucapan dan perbuatannya, dan bukan juga suka berbuat keji. Beliau pernah bersabda, 'Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian ialah yang paling baik akhlakunya.'”⁸

Berdasarkan hadis tersebut menjelaskan bahwasannya, setiap individu diharuskan untuk memiliki karakter yang baik, disebutkan seperti perbuatan yang baik sesama manusia, perkataan yang baik (tidak berucap kasar, dan kotor). Tentu karakter-karakter tersebut perlu untuk dibentuk sejak dini, dan edukasi juga harus diberikan kepada orang tua sejak pra-pernikahan dan juga

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, “Qur’an Kemenag” (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Gedung Bayt Al-Qur’an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu, 2022).

⁸ Maulana Aziz Nasution, Khaerul Anwar, and Ahmadi Usman, “Penerapan Pendidikan Karakter Dan Penerapannya Perspektif Hadits Tarbawi,” *Tarbiatuna* Vol.1 No.1 (2021): 112.

sudah mengetahui cara mengasuh anak sejak balita agar karakter anak bisa dibentuk dengan optimal.

Dengan hal ini, Bina Keluarga Balita (BKB) sebagai penyuluh edukasi kepada orang tua tentu memiliki peranan penting untuk membantu orang tua dalam mendidik, membina, dan membentuk karakter anak-anak. Melihat krisis moral yang marak saat ini, pendidikan karakter harus lebih diperkuat lagi agar anak-anak bangsa memiliki karakter yang baik dan dapat membentuk pribadi yang baik di masa mendatang.

Teratai 23 yang merupakan kelompok Bina Keluarga Balita yang terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Jawa Timur ini juga memiliki kader Bina Keluarga Balita (BKB) hal ini tentu akan menjadi pelayanan yang dapat bermanfaat bagi para orang tua. Tidak hanya mengenai pembinaan anak balita. Selain anak balita, penyuluhan terkait pendidikan anak usia dini juga diperlukan, terutama di Desa Wonorejo kecamatan Kencong ini, karena orang tua juga tidak hanya perlu dibekali mengenai pembinaan pada balita, namun juga kepada anak usia dini.

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas, maka ditetapkanlah fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 dalam pembentukan karakter anak usia dini?
2. Apa saja nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) teratai 23 dalam pembentukan karakter anak usia dini di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong
2. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 pada anak usia dini

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menguraikan sumbangsih atau nilai tambah yang akan diperoleh setelah penelitian berakhir. Manfaat ini meliputi aspek teoritis dan praktis, termasuk kebermanfaatannya bagi peneliti, institusi, dan masyarakat umum. Adapun manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi baru serta kontribusi pemikiran untuk memperkaya wawasan mengenai peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti mengenai peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memicu ketertarikan peneliti lain untuk melakukan kajian yang lebih mendalam.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini mampu menjadi panduan dan bahan ajar yang bermanfaat bagi mahasiswa, terutama dalam program studi Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk mencegah pemahaman yang keliru terhadap isi karya ilmiah ini. Oleh karena itu, peneliti menjabarkan dan mempertegas makna setiap kata kunci yang terkait dengan judul penelitian berdasarkan pemahaman peneliti, didukung oleh teori yang relevan. Berikut merupakan definisi dari masing-masing variabel:

1. Peran Kader Bina Keluarga Balita

Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) adalah serangkaian tugas dan tanggung jawab yang dilakukan oleh kader sebagai relawan masyarakat dalam memberikan penyuluhan, pendampingan, serta

pembinaan kepada orang tua atau keluarga yang memiliki anak usia balita, dengan tujuan mendukung pengasuhan yang tepat, stimulasi tumbuh kembang anak, dan pembentukan karakter sejak dini.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah suatu proses yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial dalam diri individu sejak usia dini. Proses ini mencakup usaha membentuk kebiasaan berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan kerja sama. Pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui lingkungan keluarga dan sosial, termasuk pola asuh orang tua dan interaksi dengan orang lain. Tujuan utama dari pembentukan karakter adalah menciptakan individu yang memiliki integritas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan. Ini menandakan bahwa setiap anak memiliki keistimewaan masing-masing dengan ciri khas fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, serta kemampuan bahasa dan komunikasi yang unik, sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Secara umum, anak usia dini merujuk pada anak yang berusia kurang dari 6 tahun.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas, pemerintah mendefinisikan anak usia dini sebagai mereka yang berada dalam kisaran usia 0 hingga 6 tahun.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, skripsi ini perlu disusun secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, alur penulisan dapat diikuti dengan jelas. Selain itu, penyajian yang rapi dan terorganisir akan membantu memperjelas isi penelitian.⁹ Berikut adalah sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam skripsi ini.

BAB I : Pada bagian pembuka, penelitian dimulai dengan menguraikan fokus studi yang menjadi sorotan dalam skripsi. Ruang lingkup fokus ini meliputi maksud penelitian, kontribusi penelitian, definisi istilah-istilah teknis, dan struktur penyajian materi.

BAB II: Pada bab kedua, yaitu Kajian Kepustakaan, peneliti menyertakan berbagai teori yang menjadi landasan dalam menentukan perspektif penelitian. Subbab yang dimuat mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat, termasuk judul skripsi/tesis dan jurnal. Selain itu, terdapat pula subbab mengenai kajian teori yang mendukung penelitian ini.

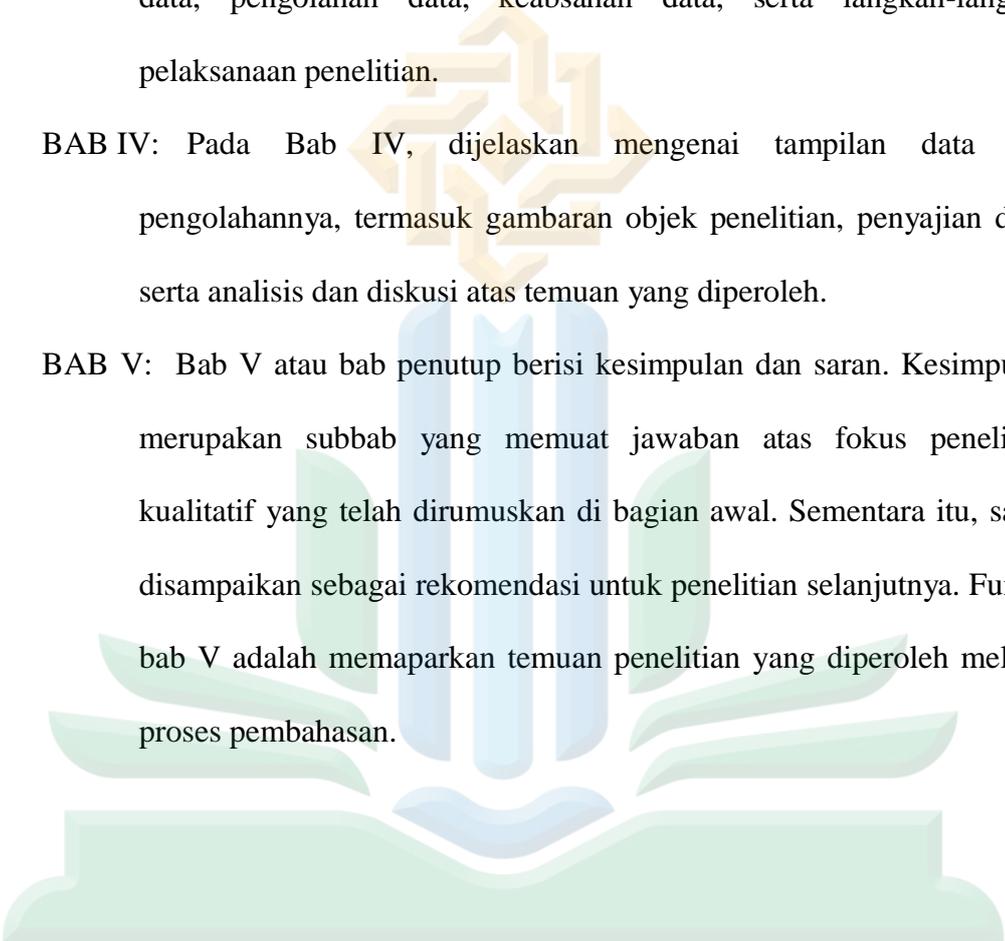
BAB III: Dalam bagian Bab Metode Penelitian, diuraikan penjelasan tentang metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat penelitian, responden atau sumber data, metode pengumpulan

⁹ Tim Penyusun UIN Khas Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: Uin Khas Jember Pree, 2024)

data, pengolahan data, keabsahan data, serta langkah-langkah pelaksanaan penelitian.

BAB IV: Pada Bab IV, dijelaskan mengenai tampilan data dan pengolahannya, termasuk gambaran objek penelitian, penyajian data, serta analisis dan diskusi atas temuan yang diperoleh.

BAB V: Bab V atau bab penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan subbab yang memuat jawaban atas fokus penelitian kualitatif yang telah dirumuskan di bagian awal. Sementara itu, saran disampaikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Fungsi bab V adalah memaparkan temuan penelitian yang diperoleh melalui proses pembahasan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mencakup berbagai sumber kepustakaan yang berasal dari hasil riset sebelumnya. Sumber literatur berasal dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan dari kajian literatur sebelumnya adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan studi-studi terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada lima penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas, Penelitian ini menggunakan lima kajian terdahulu sebagai dasar yang relevan dengan pembahasan “Peran Kader Bina Keluarga Balita dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang peneliti angkat sebagai judul adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Lailatul Bilqis Mukarromah tahun 2020 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dengan Judul **Penerapan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Orangtua Di Bkb Kamboja 69 Desa Pocangan Kecamatan Sukowono**. Adapun penelitian ini berfokus pada penerapan program Bina Keluarga Balita (BKB) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam mengasuh anak secara optimal. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program BKB dilaksanakan dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program

tersebut, termasuk dukungan dari pemerintah desa. Hasilnya menunjukkan bahwa program ini berhasil membina orangtua dalam menerapkan pola asuh yang lebih demokratis melalui berbagai kegiatan seperti penyuluhan dan permainan edukatif.¹¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Shiendy Nursovia tahun 2023 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul **Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung**. Adapun penelitian ini berfokus pada peranan orang tua dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Penelitian ini meneliti perilaku negatif pada anak-anak, seperti ucapan kasar dan rendahnya nilai kejujuran, yang menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter. Penelitian ini mengamati berbagai aspek peran orang tua, termasuk menciptakan suasana yang mendukung, menjadi teladan yang positif, serta memperhatikan perkembangan karakter anak. Melalui analisis yang dilakukan, Skripsi ini mengkaji pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, adab, dan tanggung jawab pada anak, yang menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter anak usia dini di lingkungan desa tersebut.¹²

¹¹ Lailatus Bilqis MUKarromah, "Penerapan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Orangtua Di BKB Kamboja 69 Desa Pocangan Kecamatan Sukowono" (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020).

¹² Shiendy Nursovia, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

3. Skripsi yang ditulis oleh Ifa Wafiqotuz Zakiyah tahun 2024 K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, dengan judul **Strategi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang**. Adapun penelitian ini berfokus pada berfokus pada analisis bagaimana orang tua menerapkan berbagai strategi dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Penelitian ini menggali berbagai cara yang dilakukan orang tua dalam membangun kepribadian anak, termasuk pembiasaan, komunikasi, keteladanan, dan pendidikan agama. Selain itu, skripsi ini juga membahas implikasi dari strategi tersebut terhadap perkembangan moral dan etika anak, serta bagaimana lingkungan keluarga dapat memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter yang positif.¹³

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Siti Sajida, Lilis Karwati, Yuliani tahun 2024 Jurnal Pendidikan Universitas Jember, dengan judul **Peran Kader**

Dalam Melakukan Pembinaan Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Balita

(Studi Pada Bina Keluarga Balita (BKB) Anthurium di Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang). Penelitian ini

menunjukkan bahwa peran kader BKB sebagai agen pembaru cukup berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita.

Namun, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti peningkatan pelatihan kader dan dukungan dana untuk memastikan keberlanjutan program BKB di masyarakat.

¹³ Ifa Wafiqotuz Zakiyah, "Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang" (skripsi: K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

5. Skripsi yang ditulis oleh Julaiha Mariani, tahun 2021, dengan judul **Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di Rt 004 Rw 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang**. ini membuktikan bahwa orang tua memegang peranan vital dalam membimbing anak. Sebab, kepribadian anak apakah menjadi baik atau buruk bergantung pada metode pengasuhan yang diterapkan. Pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin, termasuk sejak anak masih dalam kandungan.¹⁴

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Lailatus Bilqis Mukarromah, "Penerapan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Orangtua Di BKB Kamboja 69 Desa Pocangan Kecamatan Sukowono," (Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq	a. sama-sama melibatkan kader BKB dan Orangtua sebagai sumber data/subjek b. sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif	a. Lokasi penelitian yang berbeda b. lebih fokus ke kualitas pola asuh orangtua	Hasil penelitian, program Bina Keluarga memberikan pembinaan kepada orang tua melalui kader BKB dalam merawat balita dengan tiga aktivitas, yakni Penyampaian penyuluhan, pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) di Pos PAUD, serta pengisian Kartu Kembang Anak (KKA) di Posyandu.

¹⁴ Julaiha Mariani, "Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di Rt 004 Rw 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang." (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

	Jember), 2020.			Adapun faktor pendorong yang membuat program Bina Keluarga Balita (BKB) aktif di Kelompok BKB Kamboja 69 adalah dukungan penuh dari pemerintah desa, baik secara material maupun spiritual.
2.	Shiendy Nursovia, “Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).	memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengkaji pembentukan karakter anak.	a. lebih terfokus pada pengaruh orangtua secara langsung terhadap pembentukan karakter anak di lingkungan rumah. b. lebih fokus pada peran orangtua dalam menentukan dan membentuk karakter anak tanpa campur tangan organisasi seperti BKB.	Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan dalam membentuk karakter anak melalui lima cara, yaitu: menciptakan lingkungan yang hangat dan nyaman untuk pembelajaran, menjadi contoh yang baik bagi anak, mengamati perkembangan karakter anak sebagai bahan evaluasi, serta memberikan teladan yang positif
3.	Ifa Wafiqotuz Zakiyah, “Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa	a. sama-sama berfokus pada upaya pembentukan karakter pada anak usia dini b. sama-sama menggunakan	penelitian ini lebih fokus pada peran internal keluarga yakni orangtua dalam merancang dan mengimplementasikan strategi untuk membentuk karakter	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan orang tua di Desa Asemdayong sangat

	Asemdoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang” (skripsi: K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).	metode penelitian kualitatif	anak.	berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Strategi tersebut meliputi penyesuaian berdasarkan usia, pembiasaan, komunikasi, keteladanan, pengajaran agama, alokasi waktu dan perhatian, serta pemberian kesempatan. Dampak positifnya terlihat pada perkembangan karakter anak-anak yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, kepatuhan, ketangguhan, kreativitas, kedisiplinan, kemandirian, dan nilai-nilai religius.
4.	Jurnal penelitian yang ditulis oleh Siti Sajida, Lilis Karwati1, Yuliani “Peran Kader Dalam Melakukan Pembinaan	sama-sama membahas peran kader dalam mendukung pembinaan keluarga atau anak-anak usia balita/usia dini.	Lokasi penelitian yang berbeda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader berperan penting dalam berbagai aktivitas, seperti penyebaran informasi, menjalin relasi, mendiagnosis, memberikan

	<p>Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Balita (Studi Pada Bina Keluarga Balita (BKB) Anthurium di Desa Jatihurip Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang” (Jurnal Pendidikan Universitas Jember, 2024)</p>			<p>penyuluhan, mengisi KKA, memanfaatkan APE, serta memantau kondisi ibu dan balita. Adapun faktor yang mendukung mencakup fokus pada kebutuhan ibu dan balita serta kolaborasi dengan posyandu dan PAUD. Sementara itu, kendala yang dihadapi antara lain minimnya pelatihan untuk kader dan terbatasnya anggaran dari pemerintah.</p>
5.	<p>Skripsi yang ditulis oleh Julaiha Mariana “Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di Rt 004 Rw 002 Kelurahan Pensiunan Kecamatan Kepahiang”</p>	<p>a.Sama-sama membahas pembentukan karakter b.sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>Subjek penelitian berbeda, skripsi ini berfokus pada peran orangtua secara langsung, sedangkan penelitian saya berfokus pada peran kader BKB</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang tua memegang peran vital dalam mendidik anak. Baik buruknya perkembangan anak bergantung pada cara orang tua mengasuhnya. Proses pembentukan karakter harus dimulai sejak awal, termasuk saat anak masih dalam kandungan.</p>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter anak usia dini sebagai fondasi penting dalam menciptakan generasi yang berkualitas. Namun, perbedaan atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Jika penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada peran orang tua secara langsung dalam membentuk karakter anak, maka penelitian ini secara khusus menyoroti peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 sebagai pendamping, penyuluh, dan fasilitator dalam membantu orang tua membentuk karakter anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya kontribusi kader dalam mendukung pengasuhan anak di masyarakat, khususnya di kelompok BKB Teratai 23 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember.

B. Kajian Teori

1. Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB)

a. Pengertian Bina Keluarga Balita (BKB)

Menurut Pasal 47 Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Pemerintah kebijakan pembangunan keluarga yang berorientasi pada peningkatan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Salah satu upaya dalam program penguatan ketahanan keluarga adalah melalui Bina Keluarga Balita (BKB).

BKB adalah sebuah program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan para ibu dalam hal pengasuhan serta pendidikan anak usia dini.¹⁵ Menurut Sudibyo, Program Bina Keluarga Balita (BKB) yang diluncurkan oleh BKKBN pada 1984 merupakan sarana penting bagi keluarga dengan anak balita untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan orang tua serta anggota keluarga lainnya dalam mendukung tumbuh kembang anak, dimulai sejak masa kehamilan.¹⁶

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan sebuah inisiatif dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera. Program ini telah terintegrasi dengan layanan Posyandu dan program PAUD. Kegiatannya dijalankan oleh relawan kader yang berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran ibu dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak melalui rangsangan fisik, motorik, kognitif, sosial, emosional, dan nilai-nilai moral.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Program Bina Keluarga Balita (BKB) adalah sebuah upaya yang dirancang khusus untuk keluarga yang memiliki anak usia dini. Program ini berfokus pada peningkatan pemahaman dan kemampuan orang tua

¹⁵ Resti Fauziah, Nandang Mulyana, and Raharjo, "Efektivitas Program Bina Keluarga Balita," *Social Work Journal* Vol. 4 No.1 (2016), <https://doi.org/10.24198/share.v4i1.13059>.

¹⁶ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak usia 0-6 tahun*, Jilid III (Jakarta, 2015).

serta anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan memantau perkembangan anak. Proses ini dilakukan dengan merangsang berbagai aspek, mencakup aspek jasmani, pikiran, kecerdasan, perasaan, rohani, hubungan sosial, dan budi pekerti, demi mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh dan membentuk pribadi yang berkompeten. Program BKB memiliki tujuan yang dibedakan menjadi umum dan khusus. Secara umum, program ini bertujuan untuk memperkuat peran orang tua (ayah dan ibu) serta keluarga dalam mendukung pertumbuhan anak guna menciptakan generasi unggul.

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman orang tua (ayah dan ibu) serta anggota keluarga lain mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak balita melalui aktivitas yang merangsang aspek fisik, mental, intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan moral.
2. Meningkatkan kesadaran dan kebiasaan orang tua serta keluarga dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Meningkatkan kompetensi pengasuhan pada orang tua serta anggota keluarga lainnya.
4. Meningkatkan kepedulian dan partisipasi lembaga-lembaga masyarakat di lingkungan sekitar dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

5. Membentuk kelembagaan kegiatan BKB di tingkat keluarga maupun masyarakat secara lebih luas.¹⁷

Seperti yang telah dipahami, Bina Keluarga Balita merupakan program khusus yang mengatur pembinaan tumbuh kembang anak melalui pengasuhan yang tepat, dikelompokkan berdasarkan usia, dan dijalankan oleh sejumlah kader. Menurut BKKBN, banyak manfaat yang diperoleh keluarga yang mengikuti program Bina Keluarga Balita, antara lain:

1) Bagi Orangtua :

Orangtua akan menjadi :

a) Mahir dalam mengurus dan merawat anak, serta mampu mengatur waktu dengan baik dalam pengasuhan.

b) Memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang metode pengasuhan anak.

c) Meningkatkan keterampilannya dalam hal mengasuh dan mendidik balita

d) Lebih terampil dalam membimbing dan mendidik anak-anak mereka.

e) Lebih mampu memberikan perhatian penuh kepada anak, sehingga memperkuat hubungan emosional antara orangtua dan anak.

¹⁷ Sandy Hanis, "Peranan Penyuluh Keluarga Berencana (KB) Dalam Optimalisasi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Kota Semarang" (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2020), 46–47.

f) Menjadi keluarga yang harmonis dan unggul

2) Bagi Anak :

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang:

- a) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b) Berkepribadian luhur
- c) Tumbuh dan berkembang secara optimal, cerdas, terampil, dan sehat
- d) Memiliki dasar kepribadian yang kuat, guna perkembangan selanjutnya¹⁸

b. Pengertian Kader Bina Keluarga Balita (BKB)

Kader adalah warga masyarakat yang telah memperoleh pembekalan pengetahuan atau pelatihan dari pihak berkompeten sehingga dianggap sanggup menjalankan fungsinya, serta bertugas secara sukarela.¹⁹

Sedangkan Patmonodewo menerangkan kader adalah pelatih yang berasal dari desa di masing-masing lokasi di mana kegiatan ini dilaksanakan. Para kader terpilih berasal dari lingkungan masyarakat, mengingat mereka sering dilihat sebagai contoh bagi peserta ibu-ibu dalam program ini.²⁰ Setiap kelompok dibimbing oleh lebih dari dua kader yang telah mendapatkan pelatihan khusus dari pelatih tingkat

¹⁸ Alfina Ulinuha, "Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) Di Kabupaten Wonosobo" (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017), 26.

¹⁹ Sandy Hanis, "Peranan Penyuluh Keluarga Berencana (KB) Dalam Optimalisasi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Kota Semarang," 41.

²⁰ Alfina Ulinuha, "Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) Di Kabupaten Wonosobo," 41.

provinsi. Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa kader merupakan seseorang yang tinggal di lingkungan setempat dan secara sukarela memberikan kontribusi tenaga serta jasanya untuk mendukung kegiatan atau organisasi di masyarakat.

Kader BKB merupakan warga masyarakat yang secara sukarela bertugas membimbing dan memberikan penyuluhan kepada orang tua balita mengenai cara merawat anak dengan baik dan tepat. Sementara itu, menurut BKKBN, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang kader, diantaranya:

- 1) Laki-laki dan perempuan tinggal dilokasi kegiatan dan mempunyai minat terhadap anak
- 2) Paling sedikit dapat membaca dan menulis dan menguasai bahasa indonesia dan bahasa daerah setempat
- 3) Bersedia bekerja sebagai tenaga sukarela
- 4) Bersedia dilatih sebelum mulai melaksanakan tugas
- 5) Mampu berkomunikasi dengan orang tua balita secara baik

c. Peran Kader Bina Keluarga Balita

Setiap individu menjalani peran berbeda di masyarakat berdasarkan status mereka masing-masing. Oleh karenanya, peran tidak bisa lepas dari sebuah kedudukan, meskipun berbeda keduanya saling terkait satu sama lain. Peran diartikan sebagai tugas atau pekerjaan yang dijalankan seseorang sesuai dengan status yang dimilikinya. Menurut Ahmadi, peran adalah pandangan individu

tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu, dengan mempertimbangkan kesejahteraan dan kondisi ekonominya.²¹ Sedangkan Boeree, menjelaskan bahwa peran merupakan pandangan bersama tentang kontribusi atau tugas tertentu di tengah lingkungan masyarakat.²² Adapun peran kader Bina Keluarga Balita sebagai berikut:

1) Menyusun jadwal kegiatan

Jadwal kegiatan ditentukan melalui kesepakatan antara anggota kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) dan pengelola, mencakup waktu, lokasi, serta materi pertemuan.

2) Menyelenggarakan pertemuan

Berdasarkan jadwal yang sudah disetujui, kader mengadakan pertemuan dengan orang tua yang memiliki anak balita. Untuk memastikan acara berjalan lancar, beberapa langkah perlu dilakukan, yaitu:

a) Melakukan koordinasi dengan petugas lapangan keluarga berencana (PLKB) dan kader lainnya;

b) Mempersiapkan tempat pertemuan dan undangan.

3) Menjadi fasilitator dalam pertemuan dan diluar pertemuan

Dalam pertemuan, selain berperan sebagai penyuluh, kader juga bisa berfungsi sebagai perantara antara tokoh masyarakat,

²¹ Hesti Nurmaslina, "Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa BanjarMulya Kecamatan Pemalang" (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017), 13.

²² George Boeree, *Dasar-Dasar Psikologi Sosial* (Jogjakarta: Buku Bijak, 2020).

tokoh agama, atau tenaga ahli dari bidang terkait yang akan menjadi pembicara atau narasumber.

Di luar pertemuan, para kader melakukan kunjungan rumah untuk menemukan masalah yang mungkin dialami keluarga terkait tumbuh kembang balita, lalu mencari cara untuk menyelesaikannya. Mereka juga mengunjungi keluarga yang memiliki anak balita tetapi tidak hadir dalam pertemuan BKB, lalu memberikan motivasi agar mereka bisa hadir di pertemuan berikutnya.

4) Melakukan rujukan

Para kader mendampingi keluarga yang menghadapi kendala dalam pertumbuhan dan perkembangan balita dengan mengarahkan mereka ke pusat layanan kesehatan atau spesialis anak.

5) Pencatatan dan pelaporan

a) Pencatatan dan pelaporan yang dilakukan kader mengikuti pencatatan pelaporan yang ada;

b) Selanjutnya hasil pencatatan tersebut dilaporkan kepada petugas lapangan keluarga berencana (PLKB).²³

Kehadiran kader dalam program BKB pasti memengaruhi jalannya kegiatan di suatu wilayah. Tanpa adanya kader, anggota BKB tidak mengetahui dengan siapa harus berdiskusi, sementara pihak atasan akan kesulitan mengatur pelaksanaan program BKB.

²³ BKKBN, "Buku Panduan Kader Bina Keluarga Balita," 2008, 5.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Berdasarkan definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter merujuk pada ciri-ciri psikologis, moral, atau tingkah laku yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.²⁴ Sedangkan Secara harfiah, karakter merupakan kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.

Karakter menggambarkan nilai-nilai yang mengatur perilaku manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, alam sekitar, serta negara, yang terlihat melalui cara berpikir, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan selaras dengan norma agama, aturan hukum, kesopanan, adat istiadat, dan kebiasaan. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter baik apabila tindakannya sejalan dengan prinsip etika, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun pemikiran filosofis suatu masyarakat.²⁵

Karakter adalah prinsip-prinsip yang tertanam dalam pribadi seseorang. Karakter terbentuk dan terus berkembang melalui proses berkelanjutan yang membutuhkan waktu. Selama seseorang masih hidup, pembentukan karakternya tidak akan pernah berhenti.²⁶ Doni Koesoema mendefinisikan karakter sebagai kepribadian yang

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 623.

²⁵ Novan Ardi Wiyani, "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto," *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No.2 (2017): 110.

²⁶ Mohammad Saroni, *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2019), 53.

mencerminkan sifat, ciri khas, atau gaya hidup seseorang, yang dipengaruhi oleh lingkungan (termasuk keluarga sejak dini) dan juga faktor keturunan sejak kelahiran.²⁷

Jadi Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas yang mencerminkan kepribadian seseorang. Pembentukannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keturunan, cara pengasuhan, nilai-nilai sosial, prinsip moral, ajaran keagamaan, serta situasi lingkungan sekitarnya.

b. Jenis-jenis karakter

Bafile dan Wilson mengkategorikan berbagai karakter ke dalam enam kelompok utama yang dikenal sebagai enam fondasi utama dalam pembangunan karakter, yakni:

- 1) Trustworthiness, Karakter yang dapat dipercaya mencakup beberapa aspek penting, seperti sikap jujur, tidak curang atau manipulatif, tidak melakukan kecurangan, sifat yang dapat diandalkan, keberanian dalam memperjuangkan prinsip yang dipegang, memiliki integritas, menjaga nama baik, serta kesetiaan terhadap pasangan dan organisasi tempat ia berada.
- 2) Respect, adalah sikap saling menghormati dan menghargai. Beberapa aspek dalam pilar ini meliputi keterampilan dalam berkomunikasi dengan sesama, memiliki toleransi yang besar terhadap keberagaman, menghormati orang lain berdasarkan norma

²⁷ Irma Khoirsyah Riat, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Infantia* Vol.4 No.2 (2016): 3.

yang ada, bersikap ramah kepada semua orang, memilih kata-kata yang positif dan mendukung saat berinteraksi, serta menunjukkan empati dengan memperhatikan perasaan (*mood*) orang di sekitar.

3) Responsibility, yaitu tanggung jawab. Pilar ini mencakup melaksanakan kewajiban dengan benar, di mana seseorang bertindak secara tepat sesuai situasi dan kondisi, memiliki tekad kuat dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan, terus berupaya memberikan yang terbaik, memiliki kedisiplinan diri, berpikir matang sebelum memutuskan sesuatu, serta mampu mempertanggungjawabkan setiap keputusan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

4) Fairness, yaitu keadilan. Beberapa contoh yang termasuk dalam pilar ini di antaranya adalah berperilaku sesuai aturan, seperti dalam permainan, mereka tetap konsisten menjalankan kesepakatan yang telah dibuat, melaksanakan tugas sesuai peran yang diberikan, menerima dan mempertimbangkan saran dengan baik, serta tidak mengambil keuntungan dari orang lain.

5) Caring, yaitu perhatian. Beberapa contoh penerapannya antara lain bersikap ramah terhadap sesama, memperhatikan keadaan teman, menghormati orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, serta membimbing siswa untuk menyadari bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat.

- 6) Citizenship, yaitu kewarganegaraan, Pilar ini meliputi upaya menjaga keteraturan di lingkungan sekitar, baik di sekolah maupun rumah, meningkatkan semangat gotong royong, mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang baik, serta menaati segala hukum dan aturan yang berlaku di lingkungan sosial.²⁸

Keenam prinsip yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi dasar penting dalam menciptakan kepribadian yang unggul, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi individu, keluarga, serta lingkungan sekitarnya.

c. Sumber Pembentukan Karakter

Sejak lahir hingga usia tiga tahun, atau mungkin sampai lima tahun, anak secara alami belum memiliki kemampuan berpikir logis yang berkembang. Akibatnya, pikiran bawah sadarnya masih sangat terbuka dan mudah menerima segala informasi serta rangsangan dari luar tanpa bisa menyaringnya, baik yang berasal dari orang tua maupun lingkungan keluarga.

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter, menguraikan komponen-komponen penting dalam membangun karakter yang baik. Menurutnya, karakter terdiri dari tiga aspek yang saling terkait, yaitu pemahaman moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik diawali dengan mengenal nilai-nilai moral, memiliki keinginan untuk

²⁸ Taufik, "Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Positif Pada Sekolah Menengah Pertama Yang Berlatar Belakang Berbeda" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 15–16.

berbuat baik, serta membiasakan diri berpikir dan bertindak secara baik. Ketiga unsur ini diperlukan untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan mencapai kedewasaan dalam berpikir. Ketika membahas karakter, para pendidik tentu berharap agar peserta didik mereka mampu membedakan yang benar, memahami nilai-nilai kebenaran, dan akhirnya bertindak sesuai dengan keyakinan mereka tentang kebenaran tersebut.²⁹

Menurut Mulyasa, fase anak-anak adalah periode yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian, sebab pada tahap ini, anak masih sangat mudah dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang positif. Berbagai perilaku baik tersebut mencakup tindakan-tindakan mulia dalam kehidupan sehari-hari, yang nantinya akan mendorong anak usia dini untuk memiliki kesadaran, pemahaman yang mendalam, sikap empati, serta kemauan kuat untuk selalu berbuat kebaikan dalam aktivitas sehari-hari.³⁰

Proses pembentukan karakter anak usia dini berasal dari tiga sumber institusional, yakni:

Pertama, Keluarga. Keluarga adalah unit paling kecil dalam masyarakat yang berperan sebagai fondasi dalam menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipegang oleh para anggotanya. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, melainkan sebagai tempat berlindung dan tempat menumbuhkan nilai-nilai

²⁹ Salamah Susanti, "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* Vol.3 No.1 (2022).

³⁰ Novan Ardi Wiyani, "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto," 111.

kehidupan bagi anak. Dari sanalah anak mulai mempelajari nilai-nilai positif melalui pembinaan dalam keluarga. Peran keluarga dianggap sebagai faktor paling dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui pola asuh yang tercermin dari metode pendidikan yang dipilih orang tua, anak akan berkembang berdasarkan pengalaman yang mereka alami.

Mengacu kepada teori *Bronfenbrenner* atau yang dikenal dengan teori ekologi anak, Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam membentuk tumbuh kembang anak, baru kemudian diikuti oleh faktor-faktor di luar rumah, mulai dari yang terdekat hingga yang lebih luas. Jika terjadi gangguan dalam pembentukan karakter, hal tersebut dapat dipahami sebagai akibat dari pengaruh keluarga dan lingkungan luarnya.³¹

Pendidikan dalam lingkungan keluarga pada masa kanak-kanak adalah fondasi terbaik untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Metode yang efektif dalam proses ini adalah melalui peniruan atau pembentukan karakter anak secara alami dengan mencontoh sikap dan perilaku orangtua. Ayah dan ibu berperan dalam mengajarkan ilmu, membentuk kepribadian, serta mengasah kemampuan anak. Mereka juga menjadi teladan sebagai keluarga yang harmonis dan penuh tanggung jawab. Perkembangan karakter anak akan mencapai potensi maksimal jika didukung oleh pengasuhan yang tepat dari keluarga.

³¹ Unik Hanifah Salsabila, "TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER SEBAGAI SEBUAH PENDEKATAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol.7 No. 1 (2018): 143.

Kedua, institusi pendidikan prasekolah. Lembaga pendidikan prasekolah adalah tempat di mana anak-anak belajar mengembangkan berbagai aspek pertumbuhan diri, termasuk salah satunya menumbuhkan sikap mandiri. Penting dipahami bahwa tujuan prasekolah bukan hanya sekedar menyediakan sarana bermain bagi anak, melainkan juga proses penanaman nilai-nilai yang mengarah pada kemampuan mengelola diri sendiri (*self-help skill*) atau yang biasa disebut sebagai keterampilan otonomi. Sesuai dengan karakteristik usia ini sebagai masa bermain, hampir semua aktivitas di prasekolah sebaiknya mengandung unsur permainan. Lewat bermain, anak belajar mengasah kemampuan mengendalikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks sosial. Di sisi lain, hubungan orangtua-anak yang dipenuhi konflik dan kekerasan dapat berkaitan dengan timbulnya masalah psikologis di kemudian hari.

Di lembaga pendidikan prasekolah, guru perlu menciptakan lingkungan dan rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangan serta kebutuhan peserta didik. Meskipun setiap anak memiliki keistimewaan dan latar belakang yang beragam, pendidik harus menerapkan berbagai metode pengajaran agar kegiatan belajar tetap dinamis dan menarik. Hal ini juga bertujuan untuk mengakomodasi berbagai perbedaan yang dimiliki setiap anak. Dengan pemikiran tersebut, pendidik perlu berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik

Ketiga, teman sebaya. Melalui hubungan sosial, anak-anak belajar untuk berbagi, bergiliran, mengelola dan menyelesaikan konflik, serta memelihara dan memperkuat hubungan. Pada usia dini, semakin sering anak berinteraksi secara sosial, semakin terbentuk hubungan timbal balik yang mengasah kemampuan sosialisasi mereka dari segi psikologis. Interaksi dengan teman sebaya memegang peran sentral dalam proses sosialisasi selama masa kanak-kanak. Interaksi semacam ini meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan komunikasi yang berbeda dari yang didapatkan melalui interaksi dengan orang dewasa.

Ketika berkomunikasi dengan teman-teman seusianya, anak memiliki peluang untuk mengevaluasi berbagai pendapat, melatih keterampilan berdiskusi dan berunding, serta mempertimbangkan untuk menerima atau menolak ide-ide dari teman sebayanya. Interaksi semacam ini dianggap dapat mendorong pertumbuhan yang baik dan membantu anak beradaptasi, misalnya dalam hal memahami perasaan, pikiran, serta keinginan orang lain.³²

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Lickona, Anak Usia Dini Anak Usia Dini adalah masa terbaik untuk membentuk karakter anak, serta akan memberikan

³² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017).

dampak jangka panjang bagi kehidupan anak.³³ Masa usia dini adalah periode emas (*golden age*) yang hanya terjadi sekali seumur hidup, sekaligus menjadi fase penting dalam tumbuh kembang anak. "Usia dini dianggap sebagai masa krusial dan peka yang akan membentuk sikap, nilai, serta kebiasaan anak di masa depan."³⁴

Hurlock menyebutkan bahwa fase awal masa kanak-kanak (usia dini) memiliki sejumlah ciri khas, di antaranya adalah tahap pembelajaran dasar dalam bersosialisasi (*pre-gang age*), masa aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar (*exploratory age*), periode di mana anak sering mengajukan pertanyaan (*questioning age*), fase gemar meniru perilaku orang lain (*imitative age*), waktu berkembangnya daya kreativitas (*creative age*), tahap yang penuh dengan tantangan (*problem age/troublesome/toy age*), serta persiapan untuk memasuki jenjang sekolah (*pre-school age*).³⁵

Anak usia dini mengalami pertumbuhan yang pesat, baik secara fisik, motorik, maupun aspek kepribadian seperti karakter, watak, emosi, kecerdasan, bahasa, akhlak, dan moral. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia, pembentukan karakter anak harus dimulai sejak dini melalui pola pengasuhan yang tepat.

³³ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Buku Saku Kader BKB Dan Orangtua* (Jakarta, 2018), 19.

³⁴ Siti Nurjannah, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya" (Skripsi: Iain Metro, 2019), 32.

³⁵ Elizabeth B, Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2002), 108–9.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Dari sudut pandang psikologi, anak-anak pada masa usia dini menunjukkan ciri-ciri khusus yang membedakan mereka dengan anak yang berusia di atas 6 tahun. Secara umum, berikut adalah beberapa karakteristik yang biasanya ditemukan pada anak usia dini:

a. Usia 0-1 tahun

Beberapa karakteristik anak usia 0-1 tahun, dapat dijelaskan antara lain:

- 1) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merayap, duduk tegak, menopang badan, hingga berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera, misalnya penglihatan, observasi, perabaan, pendengaran, penciuman, serta pengecapan dengan cara memasukkan berbagai objek ke dalam mulut.

- 3) Mempelajari komunikasi sosial.

b. Usia 2-3 tahun

Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun, antara lain:

- 1) Anak cenderung sangat energik dalam mengeksplorasi berbagai objek di lingkungan sekitarnya
- 2) Kemampuan berbahasa anak mulai tumbuh dan berkembang.
- 3) Anak mulai belajar mengenali dan mengungkapkan perasaannya.

c. Usia 4-6 tahun

Anak usia 4-6 tahun memiliki karakteristik antara lain:

- 1) Dari segi fisik, mereka cenderung sangat aktif dan senang melakukan berbagai aktivitas.
- 2) Kemampuan berbahasa mereka juga mengalami peningkatan yang signifikan.
- 3) Perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir berkembang dengan cepat, yang terlihat dari rasa penasaran mereka yang tinggi terhadap segala hal di sekitarnya.³⁶

Masa kanak-kanak adalah periode terbaik untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri anak. Hal ini dikarenakan pada fase tersebut, anak memerlukan banyak rangsangan agar bakat dan kemampuannya dapat tumbuh secara maksimal.

Dari pemaparan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa mengenali karakteristik pertumbuhan anak usia dini sangatlah penting sebagai bentuk perhatian terhadap perkembangan anak yang membutuhkan bimbingan intens dari orang dewasa di sekitar mereka, sehingga akan tercipta anak-anak yang berkualitas sesuai harapan.

³⁶ Siti Nurjannah, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya," 17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan suatu penelitian, seorang peneliti perlu menentukan pendekatan yang akan dipakai. Pada studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menginterpretasikan situasi atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Objek penelitian dapat mencakup berbagai aspek seperti tindakan, dorongan, sikap, dan sebagainya. Selanjutnya, peneliti menguraikan temuan tersebut dalam bahasa yang sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dengan menerapkan berbagai metode penelitian.³⁷

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, di mana peneliti akan menguraikan data hasil penelitian serta memberikan penjelasan, pemaparan, dan pengujian validitas data. Definisi ini juga sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami peran kader bina keluarga balita dalam membentuk karakter anak usia dini.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian yang dipilih pada penelitian ini terletak di Kabupaten Jember, tepatnya di Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23, Dusun Krajan C RT.001/RW.021, Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember.

³⁷ Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif," (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), 6.

Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih berada di Dusun Krajan C RT.001/RW.021, Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember.

C. Subyek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dipilih sebagai sumber informasi karena memiliki wawasan, pengalaman, serta keahlian yang sesuai dengan tema yang diteliti. Subjek dalam studi ini meliputi individu yang berperan langsung dalam proses pengembangan karakter anak usia dini lewat program BKB Teratai 23 di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan menerapkan metode *purposive sampling* untuk menentukan partisipan, di mana sampel dipilih sesuai dengan kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan peneliti dalam memilih informan adalah: pertama, individu yang aktif sebagai kader dalam BKB Teratai 23; kedua, orang tua yang menjadi peserta dalam kegiatan BKB Teratai 23 dan memiliki anak usia dini; ketiga, pihak pendukung atau pendamping dari Balai KB yang mengetahui jalannya program BKB dan dampaknya terhadap anak usia dini.

Adapun subjek yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori: sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan BKB Teratai 23 dan mengetahui secara

langsung proses pembentukan karakter anak usia dini di Desa Wonorejo.

Informan tersebut antara lain:

- a. Koordinator Balai Penyuluh Keluarga Berencana (KB) Kecamatan Kencong

Ibu Twin Primayanti selaku koordinator Balai KB sebagai pihak yang berperan dalam pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap pelaksanaan program BKB di desa-desa, termasuk BKB Teratai 23 di Desa Wonorejo.

- b. Kader BKB Teratai 23

Merupakan individu yang menjalankan kegiatan pembinaan dan pendampingan dalam kelompok BKB, seperti penyuluhan pola asuh, pembiasaan nilai-nilai moral dan intelektual kepada orang tua dan anak. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari 2 (dua) kader aktif, yaitu Ibu Wurry dan Ibu Fahimatur.

- c. Orang Tua Peserta BKB

Orang tua yang mengikuti kegiatan rutin BKB Teratai 23 dan menjadi sasaran dalam pelaksanaan program pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini melibatkan 2 (dua) orang tua anggota BKB, yakni Ibu Siti Khosyi'ah dan Ibu Firda Agustina, sebagai sumber data primer.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui dokumentasi, catatan kegiatan BKB Teratai 23, laporan kegiatan

dari Balai KB Kecamatan, buku pedoman BKB, serta literatur lain yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Data sekunder ini melengkapi data primer dan memberikan gambaran umum terkait pelaksanaan kegiatan BKB dan hasil yang dicapai dalam upaya pembentukan karakter anak usia dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan fase terpenting dalam suatu penelitian karena tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi. Tanpa pemahaman yang baik tentang metode pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik data pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi memegang peran krusial dalam penelitian kualitatif.

Dengan metode ini, peneliti mampu mencatat dan menganalisis secara terstruktur berbagai aktivitas serta interaksi dari subjek penelitian.

Seluruh data yang diperoleh melalui pengamatan, baik visual maupun audio, dapat didokumentasikan dengan cermat selama relevan dengan topik dan pertanyaan penelitian yang sedang diteliti.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan, di mana peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pengamatan pada peran kader BKB Teratai 23 dalam membentuk karakter anak usia dini melalui

berbagai kegiatan, seperti penyuluhan, stimulasi tumbuh kembang anak, dan pemantauan atau pencatatan perkembangan anak.

2. Wawancara

Menurut pendapat Moleong, metode ini merujuk pada suatu dialog yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu, di mana selama proses berlangsung akan terjadi tanya-jawab antara pewawancara dan pihak yang diwawancarai.³⁸

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti harus secara aktif menyimak dan mencatat poin-poin penting dari respons partisipan. Beberapa informan yang diwawancarai meliputi koordinator Balai KB Kecamatan Kencong, dua kader dari Teratai 23, serta dua orang tua yang tergabung dalam BKB.

Informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti bisa didapatkan dengan metode wawancara, mencakup:

- a. Peran kader BKB Teratai 23 dalam pembentukan karakter anak
- b. Nilai-nilai karakter anak usia dini melalui peran kader Bina Keluarga Balita Teratai 23

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang bertujuan untuk mengumpulkan data tambahan. Data dokumentasi ini bisa berupa berbagai macam bentuk seperti catatan, surat kabar, buku, agenda, majalah, dan sebagainya. Selain dalam bentuk foto atau gambar, dokumentasi juga mencakup rekaman

³⁸ Umar Siddiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019, n.d.), 59.

kejadian-kejadian yang telah berlalu.³⁹ Bentuk dokumentasi tidak terbatas pada foto atau gambar, melainkan mencakup pula catatan tentang peristiwa masa lalu.

Beberapa data yang perlu ditemukan oleh peneliti dalam mendukung proses penelitiannya, yaitu:

- a. Kepengurusan BKB Teratai 23
- b. Data nama anggota BKB Teratai 23
- c. Foto-foto yang memiliki keterkaitan dengan penelitian

E. Analisis Data

Analisis data adalah tahapan pencarian dan pengurutan data secara terstruktur yang didapatkan melalui observasi, wawancara, atau studi dokumen dengan mengelompokkan data ke dalam berbagai kategori, memilih informasi yang relevan untuk dikaji, serta menyusun simpulan agar lebih mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pihak lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data menurut Miles dan Huberman.

Langkah-langkah analisis datanya meliputi:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data mengacu pada tiga metode yang telah disebutkan sebelumnya, yakni observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan pengamatan, mendengarkan respons, serta mengkaji berbagai informasi yang diperoleh selama kegiatan pengambilan data berlangsung.

³⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif, Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books) 2014

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan menjadi bentuk yang lebih bermakna. Proses ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data dan menarik kesimpulan. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama penelitian, baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data, sehingga hanya data relevan yang dipertahankan sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian Data

Penyajian data mencakup kegiatan mengumpulkan dan menyatukan berbagai informasi untuk menarik kesimpulan dari langkah-langkah yang telah diambil. Dengan menyajikan data, peneliti dapat lebih mudah memahami situasi yang terjadi serta melakukan analisis yang lebih rinci berdasarkan pemahaman yang telah dimiliki. Umumnya, tahap penyajian data dilaksanakan setelah data mengalami proses reduksi. Adanya penyajian data memudahkan penulis dalam memahami kondisi saat ini dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan informasi yang ada. Apabila data yang disajikan telah terbukti valid, maka dapat dilanjutkan ke tahap penyusunan kesimpulan sementara. Sebaliknya, jika data yang dibutuhkan belum cukup, maka perlu dilakukan kembali proses reduksi data.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Berikutnya adalah tahap verifikasi, di mana langkah yang dilakukan adalah menyimpulkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya dan melakukan verifikasi.⁴⁰ Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila terdapat bukti-bukti yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁴¹ Apabila simpulan data yang disampaikan pada bagian awal telah didukung oleh fakta-fakta yang valid, maka simpulan tersebut dapat dianggap kredibel dan mampu menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Simpulan dalam penelitian kualitatif ini merupakan temuan baru yang belum pernah diungkap sebelumnya. Hasil penelitian dapat berbentuk deskripsi atau pemaparan mengenai suatu objek yang sebelumnya masih samar, sehingga setelah diteliti, objek tersebut menjadi lebih terperinci dan mudah dipahami.⁴²

F. Keabsahan Data

Validitas data merujuk pada suatu desain yang menerangkan data spesifik dalam suatu penelitian. Untuk menguji apakah data yang diperoleh valid atau tidak, peneliti menerapkan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang menggabungkan berbagai data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁴⁰ Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Universitas Indonesia, 2014), 16–19.

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 252

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 131-142.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah metode untuk menguji kredibilitas data dengan membandingkan data dari sumber yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam proses ini, peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan data dokumentasi. Jika ditemukan perbedaan saat memverifikasi informasi, peneliti dapat mendiskusikannya kembali dengan sumber terkait untuk memastikan keakuratan data. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menghindari keraguan terhadap kebenaran data yang diperoleh.⁴³

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber adalah metode untuk menguji keandalan data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber. Proses ini dilakukan dengan membandingkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Misalnya, dalam suatu penelitian, peneliti mendapatkan pernyataan dari koordinator balai KB bahwa "*peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua.*" Pernyataan ini perlu dicek kebenarannya, salah satunya dengan memastikannya langsung kepada kader BKB yang terlibat aktif dalam kegiatan tersebut. Dalam konteks ini, sumber data dapat berupa informan seperti koordinator balai penyuluhan KB, kader BKB, serta orang tua yang tergabung dalam program BKB.

⁴³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 180-181.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini menguraikan tahapan-tahapan yang dirancang penulis dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari studi pendahuluan, perancangan pengembangan, penelitian utama, sampai penyusunan laporan. Di bawah ini merupakan prosedur penelitian yang dilakukan:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini adalah tahap perencanaan di mana peneliti mempertimbangkan langkah-langkah sebelum memulai penelitian. Langkah utama yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan rencana penelitian dan mengunjungi lokasi penelitian guna memastikan apakah ketiga judul yang telah disiapkan relevan untuk diteliti di tempat tersebut. Setelah memastikan bahwa ketiga judul tersebut layak diteliti, peneliti kemudian berkonsultasi dengan dosen pembimbing akademik (DPA) untuk meminta saran dan persetujuan mengenai judul yang akan dipilih. Setelah mendapat persetujuan dari DPA, peneliti menghadap Kepala Program Studi BKI guna memperoleh persetujuan lebih lanjut terkait judul penelitian. Setelah semua persetujuan diperoleh, peneliti mengajukan judul melalui sistem SISTER UIN KHAS Jember untuk proses validasi dan penunjukan dosen pembimbing. Setelah dosen pembimbing ditetapkan, peneliti menghubungi dosen tersebut untuk konfirmasi lebih lanjut mengenai penyusunan proposal penelitian dan menjalani proses bimbingan, yang kemudian dilanjutkan dengan seminar proposal. Selanjutnya, peneliti

kembali mengunjungi lokasi penelitian untuk mengurus perizinan terkait pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah izin resmi diperoleh dari pihak berwenang, peneliti memulai investigasi dengan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumen, sekaligus terlibat dalam kegiatan yang mendukung tujuan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap:

a. Menyusun perizinan lokasi penelitian

Sebelum memulai penelitian, peneliti perlu mengurus perizinan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di kampus. Langkah-langkahnya meliputi mengunduh formulir permohonan izin penelitian dari situs web kampus, mencetaknya, kemudian mengajukannya kepada pihak kampus untuk mendapatkan persetujuan berupa tanda tangan dan stempel resmi.

b. Mengantar surat penelitian ke lokasi penelitian

Peneliti mengirimkan surat ke instansi atau tempat penelitian. Sebelum menyerahkan surat permohonan izin penelitian, peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu kepada kepala Balai KB. Saat menyerahkan surat, peneliti didampingi oleh ketua Penyuluh KB serta Ibu Ulfa sebagai staf Balai KB Kecamatan Kencong, untuk kemudian diajak ke lokasi penelitian yaitu BKB Teratai-23.

c. Mempersiapkan Alat Penelitian

Sebagai bagian dari persiapan penelitian, peneliti merancang sejumlah pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada narasumber yang relevan, sesuai dengan kriteria informan yang sudah ditentukan. Selain itu, peneliti juga menyiapkan berbagai perlengkapan seperti buku, pulpen, ponsel, laptop, serta kertas untuk keperluan pencatatan.

d. Berangkat ke lokasi penelitian

Sesuai kesepakatan awal, peneliti mendatangi pihak Bina Keluarga Balita Teratai 23 untuk melakukan pertemuan dengan ketua kader BKB. Selama penelitian berlangsung, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan, sekaligus mendokumentasikan dan memotret sejumlah data yang relevan dengan penelitian.

3. Tahap Penulisan Laporan

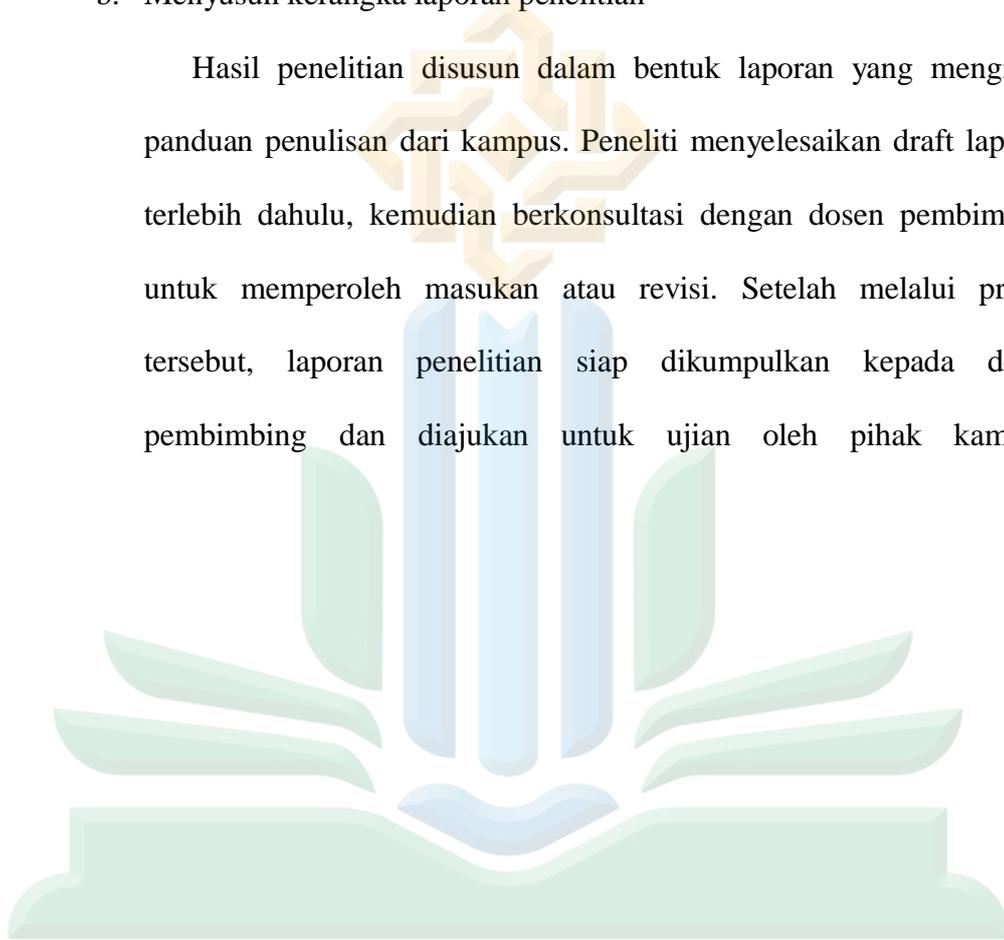
Proses pengolahan data dilakukan dengan menganalisis informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, lalu menyusun kesimpulan dalam bentuk karya ilmiah berdasarkan pedoman yang berlaku. Penulisan laporan ini melibatkan beberapa tahapan tertentu.

a. Analisis Data

Informasi yang terkumpul kemudian dikategorikan dan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian untuk disajikan, lalu dianalisis oleh peneliti.

b. Menyusun kerangka laporan penelitian

Hasil penelitian disusun dalam bentuk laporan yang mengikuti panduan penulisan dari kampus. Peneliti menyelesaikan draft laporan terlebih dahulu, kemudian berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memperoleh masukan atau revisi. Setelah melalui proses tersebut, laporan penelitian siap dikumpulkan kepada dosen pembimbing dan diajukan untuk ujian oleh pihak kampus.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan sebuah inisiatif yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mendukung keluarga dengan anak balita atau anak usia dini. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan pemahaman, kemampuan, serta kesadaran orang tua khususnya ibu dalam mendidik dan mendukung pertumbuhan anak secara menyeluruh. Hal ini mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual.

Kelompok Bina Keluarga Balita Teratai 23 dalam studi ini adalah salah satu kelompok kegiatan (Poktan) yang bernaung di bawah UPT KB Kecamatan Kencong dan turut mendukung program Bangga Kencana (Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan KB) di tingkat desa. Kegiatan ini bertujuan untuk membimbing keluarga, terutama orang tua, dalam mengasuh dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini agar tumbuh sehat, pintar, dan berbudi pekerti luhur.

Kelompok BKB Teratai 23 berdiri pada tahun 2023 bersamaan dengan penguatan kegiatan Kampung KB di wilayah Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember. Lokasi kegiatan BKB ini berada di Lingkungan Krajan C, RT.001/RW.021 Desa Wonorejo. Sebagaimana

ketentuan dari BKKBN, keberadaan BKB menjadi bagian penting dalam struktur Poktan yang mendukung keberlangsungan program Kampung KB, yang mencakup sasaran dari bayi, balita, remaja, hingga lansia.

Dengan hadirnya BKB Teratai 23, diharapkan dapat menjadi sarana pembinaan dan pendidikan nonformal bagi keluarga yang memiliki anak usia dini, guna membentuk generasi yang tidak hanya sehat dan cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Peran kader yang aktif, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat menjadi kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program BKB Teratai 23 sebagai wadah pembentukan karakter anak sejak usia dini.

2. Struktur Kepengurusan Kader Bina Keluarga Balita Teratai-23

Tabel 4.1

Kepengurusan Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai-23

No.	Nama	Jabatan
1	Wurry Ayuningtyas	Ketua
2	Fahimatur Rohmah	Sekretaris
3	Umi Kristanti	Anggota
4	Nurul Agustin	Anggota
5	Suci Nurhayati	Anggota

3. Data Nama Anggota Bina Keluarga Balita Teratai-23

Tabel 4.2
Data Anggota BKB Teratai-23

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Alamat
1	Cahyani Inez	P	1	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
2	Atis Hefitri	P	1	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
3	Rana Zohratus	P	1	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.022
4	Genta Adi Wilga	L	2	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
5	Daffa Rizky Saputra	L	2	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.023
6	Dilan Aqeel	L	2	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
7	Arafka Arfi Bintang	L	2	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
8	M. Rayyan Alva	L	3	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
9	M. Fadhil	L	3	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.022
10	Asyafia Zean	P	3	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
11	Azura Aulfia Nur	P	3	Lingkungan Kraja3 C RT.001 RW.021
12	Ahmad Faris	L	3	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.023
13	Nayyra Sabrina	P	3	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
14	Gea Ayunda	P	3	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.023

15	Siti Nur Fadila	P	4	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.022
16	Jovanka Keisya	P	4	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
17	Ahmad Indra	L	4	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
18	Fathian Nahaki	L	4	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.021
19	Rania Aliya	P	5	Lingkungan Krajan C RT.001 RW.022

4. Kegiatan Bina Keluarga Balita Teratai-23

Ada beberapa kegiatan yang dijalankan di BKB Teratai 23. Berikut adalah kegiatannya:

Tabel 4.3
Program atau Kegiatan BKB Teratai-23

Kegiatan	Keterangan
Penyuluhan	Kegiatan rutin yang dilaksanakan 1–2 kali dalam sebulan, berisi materi pengasuhan dan karakter anak.
Stimulasi tumbuh kembang anak	kegiatan yang dilakukan untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak, seperti motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial-emosional. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam bentuk permainan edukatif, latihan fisik ringan, bernyanyi, bercerita, dan interaksi yang melibatkan anak secara aktif.
Pemantauan dan Pencatatan	Kader mencatat perkembangan anak menggunakan KKA, serta memberi tugas rumah kepada orang tua.

B. Penyajian dan Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, peneliti melakukan proses analisis dan menyajikan data tersebut. Dalam suatu penelitian, penyajian data sangat penting untuk mendukung validitas hasil penelitian. Setelah memperoleh hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyajikan data yang didapat. Adapun data yang diperoleh mengacu pada fokus penelitian yang sudah ditetapkan yaitu:

1. Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai-23 Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Peran kader BKB Teratai 23 begitu sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak sejak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter yang positif. Melalui berbagai kegiatan edukatif dan bimbingan yang dilakukan secara rutin, kader BKB mampu menjadi penghubung antara orangtua dan anak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai-nilai positif. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa peran kader BKB Teratai-23 adalah memberi penyuluhan, memberikan stimulasi tumbuh kembang anak, serta melakukan pemantauan dan pencatatan perkembangan anak. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Memberikan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan di kelompok BKB bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, serta kemampuan orang tua, terutama ibu, dalam mendidik dan membentuk karakter anak di usia

dini. Menurut Ibu Yanti, Koordinator Balai Penyuluh KB Kecamatan Kencong, program ini merupakan salah satu upaya untuk memberikan edukasi kepada orang tua, beliau mengatakan:

“Sebenarnya tugas atau peran dari kader BKB itu ya seperti kata mbak silvi tadi memberikan penyuluhan, memberikan stimulasi tumbuh kembang anak, dan juga pencatatan tumbuh kembang anak. Kader memberikan penyuluhan kepada orang tua atau keluarga yang memiliki anak dibawah 6 tahun. Kader berperan dalam memberikan informasi, edukasi, serta dukungan kepada keluarga dalam hal pengasuhan dan stimulasi tumbuh kembang anak. Materi yang disampaikan pun beragam, mulai dari pola asuh, gizi, hingga pendidikan karakter mbak. saya sendiri pernah menyampaikan materi dalam penyuluhan tersebut. Tujuan dari penyuluhan ini adalah agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia sesuai tahapan usianya.”⁴⁴

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Wurri, yang merupakan ketua BKB Teratai-23 di Desa Wonorejo. Beliau menjelaskan bahwa:

“Memang betul, Mbak. Salah satu tugas kami sebagai kader BKB adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua, terutama ibu-ibu yang memiliki balita. Biasanya kegiatan ini dilakukan satu atau dua kali dalam sebulan. Materi yang kami sampaikan berganti-ganti setiap pertemuan. Misalnya, pada pertemuan pertama kami membahas tentang stimulasi tumbuh kembang anak, di mana para ibu diajak untuk memahami pentingnya rangsangan sesuai tahap usia anak, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional. Kemudian pada pertemuan berikutnya, kami membahas pembentukan karakter anak, seperti menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan jujur sejak dini melalui contoh dan kebiasaan di rumah.”⁴⁵

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk kontribusi nyata kader BKB dalam pembentukan

⁴⁴ Twin Primayanti, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 April 2025

⁴⁵ Wurry Ayuningtyas, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2025

karakter anak usia dini adalah melalui kegiatan penyuluhan. Peran kader sebagai penyuluh menjadi sangat penting karena membantu orang tua memahami cara mendidik anak dengan pendekatan yang tepat, berdasarkan tahapan perkembangan anak. Melalui penyuluhan, kader tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan motivasi dan dukungan agar para orang tua mampu menciptakan lingkungan yang positif, penuh kasih sayang, dan mendorong pembentukan karakter anak secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan penyuluhan di kelompok BKB Teratai 23 Desa Wonorejo dilaksanakan secara rutin 1 atau 2 bulan sekali. Salah satu kegiatan yang diamati berlangsung pada hari Minggu, 16 Maret 2025. Kegiatan ini dihadiri oleh para kader BKB serta ibu-ibu anggota kelompok. Pada pertemuan tersebut, kader memberikan penyuluhan dengan fokus pada pembentukan karakter anak usia dini. Materi yang disampaikan mencakup nilai-nilai dasar seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran. Penyuluhan berlangsung secara interaktif, di mana peserta diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman dalam mengasuh anak, sehingga tercipta suasana yang komunikatif dan partisipatif.⁴⁶

Ibu Firda, salah satu orang tua yang aktif mengikuti kegiatan BKB Teratai 23, menyampaikan bahwa:

⁴⁶ Observasi di BKB Teratai 23, 16 Maret 2025.

“Setiap kegiatan penyuluhan, mbak. Para kader memberikan informasi dan edukasi kepada kami tentang pola asuh, kesehatan anak, serta berbagai program yang mendukung tumbuh kembang anak kami. Materinya juga berbeda-beda setiap pertemuan, jadi kami merasa selalu mendapatkan ilmu baru yang bisa langsung dipraktikkan di rumah. Dan bahasa yang digunakan kader saat penyuluhan itu sangat mudah dipahami, mbak.”⁴⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Khosyi’ah, salah satu ibu dari anak binaan BKB Teratai 23. Beliau menyatakan bahwa:

“Pas penyuluhan itu, kader-kadernya ngasih info yang bener-bener berguna, Mbak, terutama soal pola asuh anak. Kita jadi tahu gimana cara mengasuh anak yang baik sesuai usianya. Mereka sabar banget waktu nerangin, gak buru-buru, jadi kita yang awam juga bisa paham. Kadang gak cuma dijelasin aja, tapi juga dipraktikin langsung, kayak gimana cara ngomong ke anak yang lagi tantrum, atau cara mengajak anak belajar sambil main. Terus kalau ada orangtua yang masih bingung atau belum ngerti, dijelasin ulang pelan-pelan sampai benar-benar paham. Jadi kita ngerasa dihargai, dibimbing, bukan cuma dikasih teori doang. Penyuluhannya juga suasananya santai, jadi enak buat tanya-tanya.”⁴⁸

Dari hasil wawancara dengan dua orang tua yang aktif mengikuti kegiatan BKB Teratai 23, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh para kader memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan dan keterampilan para ibu dalam mengasuh anak usia dini. Kegiatan penyuluhan tersebut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat aplikatif, di mana materi yang disampaikan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan

⁴⁷ Firda Agustina, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025

⁴⁸ Siti Khosyi’ah, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025

sehari-hari di rumah. penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKB Teratai 23 tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wadah pendampingan yang efektif bagi para orang tua. Kegiatan ini menjadi ruang pembelajaran yang bermakna dalam membantu keluarga menerapkan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini. Peran kader sebagai fasilitator yang komunikatif dan sabar sangat berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong perubahan sikap orang tua dalam mengasuh anak secara lebih baik.

b. Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

Tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing, kader juga memiliki kontribusi besar dalam mendorong pertumbuhan anak. Stimulasi perkembangan anak adalah elemen fundamental dalam pembentukan karakter sejak usia dini. Kader BKB Teratai 23 berperan aktif dalam memberikan pendampingan dan kegiatan stimulatif yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta spiritual anak. Kegiatan ini bertujuan agar setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Ibu Primayanti, selaku Koordinator Balai Penyuluh KB Kecamatan Kencong, menjelaskan pentingnya stimulasi tumbuh

kembang anak sebagai bagian dari peran kader BKB. Beliau menyampaikan:

“Selain memberikan penyuluhan, kader BKB juga punya peran besar dalam membantu orang tua memberikan stimulasi tumbuh kembang anak mbak. Stimulasi tumbuh kembang anak itu sangat penting, terutama di masa golden age, yaitu usia 0 sampai 3 tahun. Di usia ini, anak berkembang sangat cepat mbak, baik dari segi fisik, motorik, kognitif, bahasa, maupun emosionalnya. Karena itu, rangsangan yang tepat dan sesuai dengan tahap usianya sangat diperlukan agar perkembangannya bisa optimal. Para kader nggak cuma menyampaikan materi, tapi juga menunjukkan langsung contoh-contoh kegiatan sederhana yang bisa dilakukan di rumah. Misalnya, mengajak anak bermain tebak-tebakan warna, bernyanyi bersama, atau sekadar bercerita dan ngobrol dengan anak. Kegiatan seperti itu mungkin terlihat sederhana, tapi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kader biasanya mengajak ibu-ibu praktik langsung, supaya lebih paham. Jadi bukan hanya materi yang disampaikan, tapi juga dipraktikkan. Misalnya, bagaimana cara mengenalkan anggota tubuh pada anak sambil bermain, menyusun balok warna, membaca buku cerita, atau bermain tebak-tebakan untuk melatih daya ingat dan konsentrasi. Kami juga selalu tekankan pentingnya menyesuaikan stimulasi dengan usia anak. Anak usia 1 sampai 2 tahun lebih cocok diberi stimulasi sensorik dan motorik, seperti meraba, merangkak, atau berjalan. Sedangkan anak usia 3 sampai 5 tahun butuh stimulasi yang lebih kompleks, seperti bermain peran, mengenal bentuk dan warna, atau melatih kemampuan bicara dan bersosialisasi. Yang nggak kalah penting, orang tua juga harus melibatkan emosi positif saat memberikan stimulasi. Misalnya, memberi pujian ketika anak berhasil melakukan sesuatu. Itu penting agar anak merasa dihargai dan makin semangat belajar.”⁴⁹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kader Bina Keluarga Balita (BKB) juga memiliki peran yang signifikan dalam membantu orang tua memberikan stimulasi tumbuh kembang anak. Pemberian stimulasi ini menjadi aspek penting, khususnya pada masa *golden age*

⁴⁹ Twin Primayanti, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 April 2025

(usia 0–3 tahun). Pada masa ini, anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek seperti fisik, motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Kader memberikan contoh kegiatan sederhana namun efektif, seperti bermain tebak-tebakan warna, bernyanyi, atau membacakan cerita, yang dapat dilakukan di rumah. Stimulasi disesuaikan dengan usia anak; misalnya, anak usia 1–2 tahun lebih tepat diberikan rangsangan sensorik dan motorik, sedangkan anak usia 3–5 tahun memerlukan stimulasi yang lebih kompleks, seperti melatih kemampuan bicara dan melatih tentang kebersihan diri. Selain itu, kader juga menekankan pentingnya keterlibatan emosi positif, seperti memberikan pujian, agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, peran kader dalam pemberian stimulasi tumbuh kembang anak tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup pendampingan langsung dan pemberian contoh praktik yang aplikatif, pada hal ini sama seperti yang diucapkan oleh

Ibu Wurry selaku ketua kader BKB Teratai 23:

“Tujuan dari kegiatan stimulasi tumbuh kembang ini untuk mengoptimalkan perkembangan anak Mbak baik itu fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun bahasanya. Jadi supaya semua aspek itu berkembang dengan baik, kami biasanya kasih kegiatan yang macam-macam. Misalnya untuk motorik, baik kasar maupun halus, kami ajak anak-anak main lempar tangkap bola, merangkak, atau kegiatan seperti menggambar dan mewarnai. Kalau untuk stimulasi bahasa, biasanya kami ajak mereka ngobrol santai, diskusi ringan, menjawab pertanyaan sederhana atau nyanyi-nyanyi bareng sambil ajarin lagu-lagu anak. Nah, buat kognitifnya, kami kenalkan angka dan huruf lewat permainan edukatif. Kami juga ajak mereka main puzzle, tebak-tebakan bentuk, warna, dan benda-benda di sekitar mereka. Untuk aspek sosial dan emosional, kami latih lewat

kegiatan sederhana seperti mengajarkan anak untuk antri, berbagi mainan, dan kerja sama saat main. Kami juga selalu kasih pujian atau pelukan ke anak-anak. Itu penting banget untuk memperkuat ikatan emosional dan bikin mereka merasa dihargai. Jadi mereka juga lebih semangat belajar dan berinteraksi.”⁵⁰

Selain memberikan stimulasi untuk perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak, kader BKB juga berperan dalam melatih kemandirian anak sejak dini. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain mengajarkan anak untuk memakai pakaian sendiri, makan dan minum secara mandiri, serta menanamkan sopan santun, seperti membiasakan anak mengucapkan kata “*tolong*”, “*maaf*”, dan “*terima kasih*”. Kader juga membimbing anak agar terbiasa berkata jujur dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, anak-anak juga diajak terlibat dalam kegiatan spiritual atau keagamaan, misalnya dengan membiasakan berdoa sebelum makan. Semua kegiatan ini

bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik sejak usia dini. Hal ini seperti dikatakan oleh salah satu kader BKB

Teratai 23 pada saat wawancara:

“Kemudian tugas kami sebagai kader BKB itu ya melatih stimulasi tumbuh kembang anak, Mbak. Contohnya, kami bantu anak-anak belajar mandiri, kayak diajari cara pakai baju sendiri, mandi sendiri, dan makan sendiri. Terus, kami juga biasakan mereka ngomong kata-kata sopan, seperti ‘maaf’, ‘tolong’, dan ‘terima kasih’, biar dari kecil sudah terbiasa sopan. Kami juga ajari mereka untuk jujur dan tanggungjawab, misalnya kalau habis melakukan kesalahan, anak didorong untuk berani mengaku dan kalau selesai bermain kami mengharuskan anak-anak untuk membereskan mainannya. Nggak cuma itu, kami juga kenalkan nilai-nilai keagamaan,

⁵⁰ Wurry Ayuningtyas, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2025

contohnya berdoa dulu sebelum makan atau sebelum pulang dari kegiatan. Jadi bukan cuma soal perkembangan fisik dan kognitif, tapi juga karakter dan spiritualnya kami dampingi."⁵¹

Dari hasil data dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, serta observasi yang dilakukan secara langsung di lapangan, peneliti menemukan bahwa kegiatan pemberian stimulasi tumbuh kembang anak merupakan bagian penting dari peran kader Bina Keluarga Balita (BKB), khususnya di BKB Teratai 23 Desa Wonorejo. Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Berdasarkan hasil pengamatan saat pelaksanaan kegiatan pertemuan kelompok BKB, peneliti melihat secara langsung bagaimana kader memberikan contoh kegiatan stimulatif yang sederhana namun efektif. Misalnya, kader mengajak anak-anak menyusun balok warna, menyanyikan lagu anak-anak, hingga mengajarkan cara mengenal bagian tubuh melalui permainan interaktif. Tak hanya itu, kader juga mendampingi orang tua dalam melatih kemandirian anak seperti memakai sepatu sendiri, makan dan minum tanpa bantuan, serta membiasakan perilaku sopan santun.⁵²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa informan dari BKB Teratai 23 dan Koordinator Balai KB, diketahui bahwa kader BKB tidak hanya bertugas memberikan penyuluhan kepada orang tua, tetapi juga memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak. Kegiatan ini

⁵¹ Fahimatur Rohmah, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2025

⁵² Observasi di BKB Teratai 23, 16 Maret 2025.

merupakan salah satu bentuk pendampingan langsung kader kepada anak-anak balita yang tergabung dalam kelompok bina keluarga balita. Kader memahami bahwa masa golden age, yaitu usia 0–3 tahun, merupakan fase kritis perkembangan anak yang memerlukan perhatian khusus. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, kognitif, motorik, bahasa, sosial emosional, hingga spiritual. Oleh karena itu, rangsangan yang diberikan harus tepat, sesuai tahapan usia, dan dilakukan secara konsisten 2 kali dalam 1 bulan.

c. Melakukan Pemantauan dan Pencatatan Perkembangan Anak

Kader BKB Teratai 23 secara rutin melakukan pemantauan dan pencatatan perkembangan anak. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak yang mengikuti kegiatan BKB berkembang sesuai dengan tahap usia dan pengukuran aspek perkembangan yang telah ditentukan di Kartu Kembang Anak. KKA (Kartu Kembang Anak) merupakan sebuah kartu yang berfungsi untuk memonitor pola pengasuhan orang tua serta perkembangan buah hati.

Terdapat tujuh indikator perkembangan yang diamati, meliputi: kemampuan motorik kasar, motorik halus, interaksi verbal aktif, pemahaman komunikasi pasif, perkembangan kognitif, kemandirian, serta kemampuan bersosialisasi. Kegiatan pemantauan dan pencatatan ini menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak

secara menyeluruh. Seperti yang dikatakan Bu Primayanti selaku Koordinator Balai KB, beliau mengatakan:

“Peran kader BKB itu nggak cuma sebatas kasih penyuluhan dan stimulasi ke anak-anak ya, Mbak, tapi juga memantau dan mencatat perkembangan anak. Jadi, kader benar-benar memperhatikan tumbuh kembang anak, termasuk juga karakter atau perilakunya. Untuk pemantauannya sendiri, kami pakai panduan dari KKA, yaitu Kartu Kembang Anak. Di dalam kartu itu ada tujuh aspek perkembangan yang harus diperhatikan. Pertama, gerakan kasar (GK), contohnya kayak anak bisa duduk, berdiri, jalan, atau melompat. Kedua, gerakan halus (GH), ini lebih ke kemampuan anak menggunakan tangan dan jari, misalnya menggenggam mainan, mencoret-coret pakai krayon, atau menyusun balok. Ketiga, komunikasi pasif (KP), yaitu kemampuan anak memahami ucapan atau instruksi orang lain, misalnya disuruh ambil barang terus dia ngerti. Keempat, komunikasi aktif (KA), ini kemampuan anak dalam mengungkapkan sesuatu, seperti bisa bilang ‘mau makan’ atau ‘minta minum’. Kelima, kecerdasan (KC), ini termasuk kemampuan mengenal angka, huruf, warna, bentuk, atau bisa jawab pertanyaan sederhana. Keenam, menolong diri sendiri (MD), contohnya anak bisa makan sendiri, pakai baju sendiri, atau mulai belajar ke toilet sendiri. Dan yang terakhir, tingkah laku sosial (TS), ini berkaitan sama kemampuan anak untuk berinteraksi.”⁵³

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh ketua kader BKB Teratai-23, hasil wawancara dengan Ibu Wurry selaku ketua kader

BKB memberi keterangan:

“Kami setiap 1 bulan sekali rutin melakukan pemantauan perkembangan anak, Mbak. Pemantauan ini kami sesuaikan dengan panduan yang ada di KKA (Kartu Kembang Anak). Dalam KKA itu ada indikator-indikator perkembangan yang dibagi sesuai dengan usia anak, mulai dari usia 0 bulan sampai 72 bulan. Nah, setiap anak kami cocokkan dengan indikator yang sesuai umurnya, misalnya anak usia 2 tahun itu harusnya sudah bisa lari-lari kecil, mengenal

⁵³ Twin Primayanti, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 April 2025

beberapa warna, atau mulai bisa bicara dua sampai tiga kata. Kalau ternyata belum bisa, kami catat dan biasanya kami diskusikan dengan orang tuanya, supaya nanti bisa distimulasi lebih lanjut di rumah. Kami juga selalu mengajak orang tua untuk aktif terlibat. Jadi bukan hanya kami yang mencatat, tapi kami juga edukasi mereka agar bisa memperhatikan tanda-tanda perkembangan anaknya. Misalnya, kalau anak sudah mulai bisa memakai sendok sendiri saat makan, itu termasuk indikator perkembangan yang bagus. Atau kalau anak sudah bisa menyebutkan nama teman-temannya, itu masuk aspek sosial. Hal-hal kecil seperti itu kami perhatikan betul.”⁵⁴

Dari beberapa kutipan wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemantauan dan pencatatan perkembangan anak merupakan salah satu peran penting yang dijalankan oleh kader BKB Teratai-23. Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap bulan dengan menggunakan panduan dari Kartu Kembang Anak (KKA), yang memuat indikator perkembangan anak berdasarkan usia, mulai dari 0 hingga 72 bulan. Terdapat tujuh aspek perkembangan yang dipantau, yaitu gerakan kasar, gerakan halus, komunikasi pasif, komunikasi aktif, kecerdasan, kemampuan menolong diri sendiri, dan tingkah laku sosial. Pemantauan ini dilakukan tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana capaian perkembangan anak, tetapi juga untuk memberikan edukasi kepada orang tua agar lebih peduli terhadap tumbuh kembang anaknya. Kader tidak hanya mencatat data, namun juga berdiskusi dengan orang tua dan mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam memberikan stimulasi lanjutan di rumah. Dengan begitu, kegiatan ini menjadi

⁵⁴ Wawancara dengan ketua kader BKB Teratai 23, Wurry Ayuningtyas, 17 April 2025.

upaya kolaboratif antara kader dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

kader BKB juga memiliki strategi lain untuk mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses tumbuh kembang anak, yaitu dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) atau tugas yang berkaitan dengan stimulasi perkembangan anak. Pemberian PR ini bertujuan agar orang tua tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga secara langsung menerapkan praktik pengasuhan yang sesuai dengan tahapan usia anak di rumah. PR tersebut disusun berdasarkan indikator yang terdapat dalam Kartu Kembang Anak (KKA) dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Fahimatur selaku Kader BKB Teratai-23, beliau mengatakan:

“Kami juga memberikan PR atau tugas kepada orang tua, sesuai panduan di KAA (Kartu Kembang Anak). Misalnya, PR untuk mengajarkan anak bergaul dengan temannya, makan sendiri menggunakan tangan atau sendok, serta mengucapkan kata-kata sopan seperti ‘maaf’, ‘tolong’, dan ‘terima kasih’. PR ini disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Kami juga memberikan penilaian terhadap PR tersebut, apakah anak sudah mampu melakukannya atau belum.”⁵⁵

Hasil wawancara kedua kader tersebut bahwasannya, kegiatan tersebut menunjukkan adanya kolaborasi aktif antara kader dan orang tua

Hasil observasi peneliti, saat peneliti ikut serta dalam kegiatan BKB pada hari Kamis tanggal 24 Mei 2025, peneliti melihat salah satu

⁵⁵ Fahimatur Rohmah, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2025.

kader BKB Teratai 23, yakni Ibu Nurul, beliau sedang melakukan pencatatan perkembangan anak berdasarkan panduan yang ada di Kartu Kembang Anak (KKA). Terlihat bahwa beliau dengan teliti mencocokkan indikator perkembangan dengan kondisi masing-masing anak, seperti kemampuan berbicara, ikut aktif bergaul dengan teman sebaya, serta kemandiriannya. Selain mencatat, beliau juga memberikan arahan kepada orang tua tentang pentingnya stimulasi di rumah untuk mendukung tumbuh kembang anak. Ibu Nurul tampak ramah dan komunikatif saat berinteraksi dengan para orang tua, sehingga para orang tua tidak segan untuk bertanya dan berdiskusi, bahkan di luar kegiatan rutin BKB.⁵⁶

2. Nilai-Nilai Karakter Yang Dibentuk Melalui Peran Kader BKB Teratai 23 Pada Anak Usia Dini

Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan pondasi penting dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku anak di masa depan. Usia dini adalah masa emas (golden age) yang sangat menentukan arah perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, moral, maupun intelektual. Pada tahap ini, anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap nilai-nilai yang diajarkan dan dicontohkan di lingkungan sekitarnya, termasuk dari keluarga dan masyarakat.

Karakter yang baik akan membantu anak dalam membentuk jati diri, kemampuan bersosialisasi, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta empati. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dalam membentuk

⁵⁶ Observasi di BKB Teratai 23, 24 Mei 2025.

karakter sejak dini sangat penting agar anak tumbuh menjadi pribadi baik dan memiliki akhlak mulia.

Setelah dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa peran kader BKB Teratai-23 memiliki kontribusi yang nyata dalam pembentukan karakter anak usia dini. Kegiatan yang dilakukan oleh para kader tidak hanya berdampak pada anak secara langsung, tetapi juga melibatkan orang tua dalam proses pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, manfaat pembentukan karakter ini dapat dilihat dari dua sisi utama, yaitu menumbuhkan nilai-nilai moral dan menumbuhkan nilai-nilai intelektual.

a. Membentuk Nilai-Nilai Moral

Nilai moral merupakan fondasi perilaku manusia, Nilai moral ini menjadi dasar kehidupan manusia untuk membantu menentukan apa yang dianggap baik atau buruk dalam berbagai aspek kehidupan.

Peran kader BKB Teratai-23 sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dasar kepada anak sejak usia dini. Melalui kegiatan rutin seperti penyuluhan kepada orang tua, stimulasi tumbuh kembang anak, dan pendampingan perkembangan anak. Nilai-nilai moral yang dibentuk meliputi religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Primayanti selaku Koordinator Balai KB Kecamatan Kencong, beliau mengatakan:

“Kami tidak hanya fokus pada perkembangan fisik anak saja, Mbak. Justru yang paling penting adalah bagaimana kami ikut membantu membentuk karakter anak sejak usia dini. Karena anak umur 0-3 tahun atau yang dikatakan masa golden age itu sangat menentukan, jadi apa yang ditanamkan sejak kecil, itu akan terbawa sampai dewasa. Nilai-nilai karakter yang kami tanamkan itu mencakup dua hal utama nilai moral dan nilai intelektual. Untuk nilai moral, kami ajarkan dan biasakan sejak dini, seperti kedisiplinan, keagamaan, tanggungjawab, kemandirian, kejujuran, sopan santun, serta punya empati terhadap sesama”.⁵⁷

Ketua kader BKB Teratai-23 juga mengatakan banyak manfaat dari kegiatan rutin yang telah diberikan Bina Keluarga Balita:

“Yang pasti, sangat banyak manfaat yang telah kami berikan baik untuk orang tua maupun anak-anaknya, Mbak. Saya pribadi merasa senang dan bangga kalau melihat anak-anak yang ikut BKB ini tumbuh jadi pribadi yang berakhlak baik, sopan, dan punya perubahan positif dari waktu ke waktu. Karena memang tujuannya bukan hanya tumbuh sehat secara fisik, tapi juga sehat secara emosional dan mentalnya. Kalau saya lihat sendiri ya, perkembangan anak itu terasa banget setiap bulannya. Misalnya, ada anak yang dulunya cengeng, gampang marah, sekarang jadi lebih sabar dan bisa mengontrol emosinya. Ada juga yang tadinya manja banget, apa-apa harus dibantu, sekarang udah mulai mandiri mau makan sendiri, beresin mainan sendiri, bahkan bantu orang tuanya di rumah. Itu kan hal-hal kecil, tapi dampaknya besar bagi perkembangan mereka ke depan. Saya juga paling senang kalau anak-anak sudah mulai terbuka dan bisa cerita ke kita. Itu tandanya mereka nyaman, percaya, dan merasa aman.”⁵⁸

Dari hasil wawancara dengan Ibu Primayanti selaku Koordinator Balai KB Kecamatan Kencong dan Ibu Wurry selaku Ketua Kader BKB Teratai-23, dapat disimpulkan bahwa peran

⁵⁷ Twin Primayanti, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 April 2025.

⁵⁸ Wurry Ayuningtyas, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2025.

kader BKB Teratai-23 memberikan banyak manfaat positif salah satunya ialah terbentuknya nilai-nilai moral pada anak. Melalui peran aktif kader dalam kegiatan BKB, anak-anak secara perlahan menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik. Perubahan anak dari waktu ke waktu tersebut tampak dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti mulai bisa mengontrol emosi, tidak lagi bergantung sepenuhnya pada orang tua, hingga berani terbuka dan bercerita kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa peran kader BKB sangat penting dalam mendukung orang tua membentuk karakter anak sejak dini, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi fondasi perilaku anak di masa depan.

Ibu Fahimatur, selaku kader BKB Teratai-23, menambahkan:

“Kami sangat senang melihat perkembangan positif pada anak-anak yang kami dampingi. Di BKB Teratai-23, kami memang fokus pada pembentukan karakter anak usia dini, dan kami tidak hanya bekerja dengan anak-anak, tetapi juga melibatkan orang tua. Salah satu yang kami ajarkan adalah kedisiplinan, seperti bagaimana anak-anak harus mengikuti jadwal, misalnya makan, tidur, dan belajar tepat waktu. Kami ingin mereka tumbuh dengan kebiasaan yang baik yang mereka pelajari di sini, dan terus dilanjutkan di rumah oleh orang tua. Selain itu, kami juga memberikan perhatian khusus pada aspek keagamaan. Sejak awal, kami mengajarkan anak-anak untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas, seperti sebelum makan atau bermain.⁵⁹

Ibu Firda selaku orang tua anggota BKB menyampaikan perkembangan positif pada pribadi anaknya, beliau mengatakan:

⁵⁹ Fahimatur Rohmah, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2025.

“Saya melihat banyak sekali perkembangan positif pada anak saya. Dia jadi lebih mudah bergaul dengan teman-temannya, lebih percaya diri, dan juga mulai bisa mengenal angka serta warna dengan lebih baik. Yang membuat saya terharu, sekarang dia selalu ingat untuk mencuci tangan dan berdoa sebelum makan tanpa harus diingatkan. Bahkan, waktu ada tamu datang ke rumah, dia langsung menyapa dan menyalami dengan sopan tanpa disuruh.”⁶⁰

Dari hasil wawancara dengan Ibu Firda selaku orang anggota BKB, dapat disimpulkan bahwa kegiatan BKB memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian anaknya. Anak menunjukkan perkembangan dalam hal sikap sosial, seperti lebih mudah bergaul dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, anak juga mulai terbiasa menerapkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci tangan dan berdoa sebelum makan tanpa harus diingatkan.

Ibu Khosyi’ah juga mengalami hal positif yang sama, beliau mengatakan:

“Seiring waktu anak saya sudah terbiasa berdoa sebelum makan dan mengucapkan terima kasih tanpa perlu diingatkan lagi. Dia juga lebih disiplin, seperti bangun pagi tepat waktu dan tidak menunda-nunda tidur. Setelah bermain, dia langsung merapikan mainannya sendiri, dan sudah bisa mandi, makan, serta berpakaian tanpa bantuan. Saya juga melihat dia mulai jujur, berani mengakui kesalahan, dan semakin sopan kepada orang dewasa, suka menyapa, dan anak saya tidak gengsi mengucapkan kata ‘tolong’ dan ‘maaf’. Anak saya tumbuh menjadi pribadi yang baik, ini berkat para kader yang telaten memberikan penyuluhan, Saya sangat berterima kasih kepada para kader

⁶⁰ Firda Agustina, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025.

karena lewat kegiatan BKB ini, saya mendapat banyak ilmu pengasuhan yang sangat bermanfaat.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua orang tua anggota BKB, dapat disimpulkan bahwa kegiatan BKB memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter anak usia dini, terutama dalam aspek sosial, disiplin, kemandirian, dan nilai-nilai religius. Kedua ibu, yakni Ibu Sulastri dan Ibu Tharisa, mengungkapkan bahwa anak-anak mereka menunjukkan perkembangan yang jelas setelah mengikuti kegiatan BKB secara rutin. Anak-anak menjadi lebih percaya diri, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, dan menunjukkan sikap sopan santun serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek religius juga terlihat semakin kuat pada anak-anak, dengan kebiasaan berdoa sebelum makan dan mengucapkan terima

kasih secara otomatis, tanpa perlu diingatkan. Selain itu, perubahan yang lebih besar terlihat pada kemandirian anak, seperti mampu merapikan tempat tidur, membereskan mainan, dan melakukan aktivitas harian lainnya tanpa bantuan orang tua. Hal-hal kecil ini mencerminkan bahwa anak-anak mulai memiliki kebiasaan positif yang terinternalisasi, yang akan berdampak baik bagi perkembangan mereka di masa depan.

Keterlibatan para kader dalam memberikan penyuluhan dan pembinaan yang terarah, serta kedekatan anak-anak dengan kader

⁶¹ Siti Khosyi'ah, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025.

BKB, turut mendukung perkembangan karakter mereka. Orang tua juga merasa lebih percaya diri dalam proses pengasuhan setelah mengikuti kegiatan ini, karena mereka mendapatkan banyak ilmu dan pengetahuan tentang pengasuhan yang bermanfaat.

b. Membentuk Nilai-Nilai Intelektual

Selain membentuk nilai-nilai moral, peran kader BKB Teratai-23 juga berdampak besar dalam membentuk nilai-nilai intelektual anak usia dini. Melalui kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak, kader berusaha mendorong anak-anak agar aktif berpikir, berkreasi, dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Ibu yanti selaku koordinator balai KB mengungkapkan bahwa nilai-nilai intelektual yang terbentuk seperti, rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, dan kemampuan berfikir secara logis, serta kemampuan memecahkan masalah. Beliau mengatakan:

“Kemudian kami juga menumbuhkan nilai-nilai intelektual, Mbak, seperti kemampuan berpikir, kemampuan berbicara, dan rasa ingin tahu anak. Saat kegiatan penyuluhan, kami selalu mengingatkan kepada para orang tua agar memperhatikan dan menstimulasi nilai-nilai intelektual tersebut di rumah. Nah, kemudian para kader BKB juga memberi stimulasi secara langsung kepada anak-anak, seperti lewat bermain sambil belajar, bercerita, atau mengajak anak berdiskusi sederhana sesuai usia mereka.”⁶²

Senada dengan pernyataan diatas, Ibu Fahimatur selaku kader BKB Teratai-23, juga mengatakan:

⁶² Twin Primayanti, diwawancara oleh penulis, Jember, 14 April 2025.

“Kami para kader berupaya supaya anak-anak nggak cuma jadi pribadi yang berbudi pekerti, tapi juga cerdas dalam hal berbicara maupun berpikir. Kami senang sekali kalau ada orang tua yang cerita soal perkembangan anaknya yang semakin bagus, terutama dalam kemampuan berpikirnya. Misalnya anak jadi suka bercerita ke orang tuanya, atau punya rasa ingin tahu yang tinggi. Kami juga nggak bosan-bosan mengingatkan orang tua, penting banget ngajak anak ngobrol. Soalnya dari situ anak bisa belajar banyak hal, termasuk memperkuat kemampuan bahasanya dan juga cara komunikasinya. Jadi peran orang tua tetap penting di rumah, biar stimulasi yang kami lakukan di BKB bisa berlanjut dan berkembang.”⁶³

Ibu Firda Agustina selaku orangtua dari anggota BKB Teratai-23 menguatkan pernyataan di atas dengan mengatakan dalam hal ini sebagai berikut:

“Saya menerapkan pola asuh yang diajarkan para kader BKB, Mbak. Jadi setiap habis ikut penyuluhan atau kegiatan, saya coba terapkan langsung ke anak di rumah. Misalnya, saya diajarkan pentingnya ngajak anak ngobrol, jadi sekarang saya biasakan ngobrol sama anak setiap hari, walau cuma nanya hal-hal kecil. Dari situ anak jadi makin aktif ngomong dan senang bercerita. Saya juga mulai sering bacain buku cerita dan ngasih pertanyaan ke anak, supaya dia mikir dan kasih pendapat. Itu semua saya pelajari dari arahan kader BKB. Alhamdulillah, sejak rutin diterapkan, anak saya jadi lebih percaya diri, lebih penasaran sama banyak hal, dan bisa menyampaikan apa yang dia pikirkan. Jadi memang arahan dari kader itu sangat membantu kami sebagai orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak.”⁶⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai intelektual anak seperti rasa ingin tahu, kemampuan berpikir logis, kemampuan berbahasa, dan keterampilan komunikasi sangat penting untuk ditumbuhkan sejak dini, dan hal ini menjadi

⁶³ Fahimatur Rohmah, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 April 2025.

⁶⁴ Firda Agustina, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025.

perhatian utama dalam pelaksanaan program BKB Teratai-23. Para kader BKB secara aktif memberikan stimulasi melalui kegiatan bermain sambil belajar, bercerita, dan diskusi sederhana yang sesuai dengan usia anak. Selain itu, peran orang tua juga sangat krusial dalam melanjutkan stimulasi tersebut di rumah. Kerjasama yang baik antara kader dan orang tua terbukti mampu meningkatkan perkembangan intelektual anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berbicara maupun berpikir, dan keingintahuan anak.

Kemampuan dalam berpikir di kegiatan BKB ditumbuhkan melalui berbagai aktivitas yang dirancang untuk merangsang perkembangan kognitif anak, seperti bermain puzzle yang melatih logika dan kemampuan memecahkan masalah, sesi tanya jawab yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan berani

mengungkapkan pendapat, serta kegiatan bercerita atau berdiskusi sederhana yang menstimulasi imajinasi, daya ingat, dan kemampuan anak dalam menyusun ide secara runtut. Semua

kegiatan ini dilakukan secara menyenangkan agar anak merasa nyaman dan termotivasi untuk berpikir aktif, sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi rasa ingin tahunya sesuai dengan tahap perkembangan usia mereka. Seperti yang dikatakan oleh ibu Wurry selaku ketua kader BKB Teratai

23:

“Memang salah satu tujuannya adalah merancang kegiatan yang bisa membuat anak-anak berpikir, tapi tetap dengan cara yang menyenangkan. Misalnya, saat anak main puzzle, itu bukan cuma main biasa, tapi mereka belajar menyusun, mengenal bentuk, dan mencari solusi. Kami juga sering ajak mereka ngobrol atau bertanya hal-hal sederhana, kayak ‘kenapa matahari ada di pagi hari?’ atau ‘menurutmu kenapa bunga butuh air?’. Dari situ mereka belajar mikir dan menyampaikan pendapat. Anak-anak juga kami suruh bercerita agar mereka bisa lebih terbuka. Intinya, kami ingin anak-anak tumbuh jadi pribadi yang aktif, kritis, dan punya rasa ingin tahu tinggi. Tapi tentu semua itu nggak bisa berhasil tanpa dukungan dari orang tua di rumah.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kader yakni Ibu Wurry bisa disimpulkan bahwa, salah satu tujuan kegiatan BKB adalah menstimulasi kemampuan berpikir anak melalui aktivitas yang menyenangkan seperti bermain puzzle, tanya jawab, dan bercerita. Kegiatan tersebut dirancang untuk melatih logika, daya pikir kritis, serta keberanian anak dalam menyampaikan pendapat. Ia juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung stimulasi di rumah agar perkembangan anak lebih optimal.

Ibu Khosyi’ah, salah satu orang tua anggota BKB, menyampaikan pengalamannya:

“Anak saya sekarang sudah mulai menunjukkan perkembangan yang bagus, terutama dalam hal berpikir dan berkreasi. Di rumah, dia suka menyusun balok dan membuat cerita sederhana tentang apa yang dia buat. Saya juga sering melihatnya mencoba memecahkan masalah sendiri, misalnya ketika mainan rusak, biasanya dia langsung ngerengek tapi sekarang dia bisa memperbaikinya atau mencoba cara lain untuk bermain. Saya merasa senang melihat anak saya tumbuh lebih mandiri dan kreatif. Saya

⁶⁵ Wurry Ayuningtyas, diwawancara oleh penulis, Jember, 17 April 2025.

juga sering mengajak dia membaca atau menggambar di rumah.”⁶⁶

Ibu Firda, selaku orang tua anggota BKB Teratai 23 juga menambahkan:

“Saya sangat terbantu dengan adanya BKB. Dulu saya tidak terlalu peduli soal pola asuh anak. Tapi setelah rutin ikut penyuluhan dari para kader BKB, saya jadi sadar bahwa cara orang tua mengasuh anak itu sangat berpengaruh pada kepribadian anak ke depannya. Sekarang, anak saya jadi lebih banyak bicara karena saya biasakan untuk mengajaknya ngobrol, bahkan sekarang dia jadi sering bertanya macam-macam. Kadang saya sampai bingung dan capek juga jawabnya, karena pertanyaannya banyak sekali. Tapi saya senang, karena itu tandanya dia jadi lebih aktif.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Khosyi’ah dan Ibu Firda, dapat disimpulkan bahwa program BKB memberikan dampak positif terhadap pola asuh orang tua dan perkembangan kognitif anak. Melalui penyuluhan dan pendampingan yang

diberikan oleh kader BKB, orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya peran mereka dalam menstimulasi tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek berpikir, berkomunikasi, dan kreativitas. Anak-anak pun menunjukkan perkembangan yang signifikan, seperti meningkatnya kemampuan berbicara, rasa ingin tahu, serta kemampuan dalam memecahkan masalah dan berkreasi di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua,

⁶⁶ Siti Khosyi’ah, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025.

⁶⁷ Firda Agustina, diwawancara oleh penulis, Jember, 24 April 2025.

yang didukung oleh arahan dari kader BKB, sangat berperan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan intelektual anak.

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui peran kader BKB Teratai-23 pada anak usia dini mencakup dua aspek utama, yaitu nilai-nilai moral dan nilai-nilai intelektual. Nilai moral yang ditanamkan meliputi kedisiplinan, kemandirian, kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, religiusitas, serta kepedulian terhadap sesama. Sementara itu, nilai intelektual yang dikembangkan mencakup rasa ingin tahu, kemampuan berpikir logis, keterampilan berbahasa, serta kemampuan berkomunikasi.

Seluruh nilai tersebut terbentuk melalui kegiatan stimulasi, penyuluhan, dan pendampingan yang dilakukan oleh kader, serta ditunjang oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses pengasuhan di rumah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kader BKB Teratai-23 berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini agar tumbuh menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi perkembangan kehidupan di masa depan.

C. Pembahasan Temuan

Bagian ini, peneliti menyajikan temuan-temuan data yang telah dikumpulkan dengan pendekatan analisis induktif, yaitu menganalisis data yang ada sebelum menarik kesimpulan berdasarkan hasil eksplorasi data.

Untuk memahami peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 dalam membentuk karakter anak usia dini di Desa Wonorejo, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember, serta hasil dari pembentukan karakter tersebut, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai-23 Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Kader Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan ujung tombak dalam mendukung tumbuh kembang anak usia dini melalui pendekatan keluarga. Kader BKB adalah sekelompok masyarakat yang secara sukarela dan terlatih menjalankan peran edukatif, informatif, serta komunikatif kepada orang tua atau pengasuh anak dalam rangka menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter. Meskipun bukan tenaga profesional, kader BKB mampu melakukan pendampingan yang berkelanjutan, memberikan informasi yang tepat tentang pola asuh, gizi, serta stimulasi psikososial yang sesuai dengan tahapan usia anak. Mereka juga berperan dalam membina keluarga agar memiliki kesadaran dan keterampilan dalam mengasuh anak secara positif.

Sementara itu, untuk membentuk karakter anak sejak dini, telah diluncurkan berbagai program, termasuk Bina Keluarga Balita (BKB). Program ini diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai sarana bagi orang tua yang memiliki anak balita untuk memperdalam pemahaman, wawasan, serta kemampuan

dalam mengasuh anak. Melalui peran aktif kader BKB, orang tua diberikan pendampingan dalam menerapkan pola asuh yang tepat guna membentuk karakter anak yang baik, mandiri, dan berakhlak mulia. Program ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang berkualitas melalui keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama.

Kader BKB memiliki peran krusial dalam pelaksanaan program pengembangan kepribadian anak usia dini. Menurut Boeree, peran diartikan sebagai ekspektasi kolektif yang berkaitan dengan fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat.⁶⁸ Sehingga kader BKB menjadi penghubung antara program BKB dengan keluarga, khususnya dalam memberikan edukasi mengenai pola asuh yang positif dan pengembangan karakter anak secara menyeluruh.

a. Memberi penyuluhan

Kader berperan sebagai pembimbing dengan cara menyampaikan pemahaman, memberikan pembelajaran, serta dukungan kepada orang tua yang memiliki anak balita agar dapat mengasuh dan mengajar anak secara tepat berdasarkan tahap pertumbuhannya.⁶⁹ Menurut data hasil wawancara, kegiatan penyuluhan ini diadakan sekali atau dua kali sebulan.

Dalam memberikan penyuluhan, kader BKB Teratai-23 berpedoman pada pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh BKKBN serta menggunakan

⁶⁸ George Boeree, *Psikologi Sosial*, (Jogjakarta: Prisma Sophie, 2010)

⁶⁹ BKKBN, *Buku Pegangan Kader Bina Keluarga Balita*, (BKKBN, 2019)

buku pedoman BKB sebagai acuan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan tidak hanya berfokus pada aspek tumbuh kembang anak secara fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan intelektual sesuai tahap perkembangan anak usia dini.

Adapun materi dalam kegiatan penyuluhan ini disesuaikan dengan kebutuhan para orang tua yang tergabung dalam kelompok BKB. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, penyuluhan yang diberikan mencakup beberapa dimensi penting pembentukan karakter anak, seperti:

1. Dimensi spiritual, yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan ibadah sejak dini, seperti mengajak anak berdoa sebelum tidur, mengenalkan doa-doa harian, dan membiasakan ucapan salam.
2. Dimensi intelektual, dengan memberikan stimulasi melalui aktivitas edukatif seperti membacakan cerita, menyanyi lagu anak-anak, serta mengenalkan konsep-konsep dasar seperti warna, angka, dan huruf.
3. Dimensi emosional dan sosial, dengan menekankan pentingnya kasih sayang, komunikasi yang baik, serta pembiasaan perilaku seperti berbagi, antri, jujur, dan bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari di rumah.

Penyuluhan rutin yang dilakukan oleh kader BKB Teratai 23 menjadi wahana utama untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pengasuhan yang mengarah pada pembentukan karakter anak. Materi yang disampaikan mencakup nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen pokok, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Menurutnya, seorang anak perlu mengetahui nilai moral, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan akhirnya mampu mengimplementasikannya dalam tindakan sehari-hari.⁷⁰

Dalam konteks ini, kader BKB berperan sebagai fasilitator yang menyampaikan pengetahuan moral dan memberi contoh yang baik kepada orang tua, agar dapat diteruskan dalam pola pengasuhan di rumah. Pengetahuan yang diberikan meliputi pentingnya memberi teladan, membentuk kebiasaan baik, serta komunikasi positif dengan anak.

b. Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak

Program Bina Keluarga Balita (BKB) dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dengan meningkatkan pemahaman serta kemampuan orang tua dalam memberikan

⁷⁰ Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (telaah terhadap gagasan thomas lickona dalam educating for character)*, (Jakarta: Jurnal Al-Ulum, 2019) 277

pengasuhan yang optimal, terutama selama masa golden age (seribu hari pertama kehidupan). Melalui program ini, stimulasi diberikan dalam berbagai bidang, termasuk perkembangan motorik kasar dan halus, kemampuan berbahasa, daya pikir, serta keterampilan sosial dan emosional. Adapun bentuk-bentuk stimulasi yang diberikan kader BKB Teratai 23 meliputi:

- a) Stimulasi motorik kasar dan halus: mengajak anak-anak bermain lempar tangkap bola, merangkak, berjalan, mewarnai dan menggambar.
- b) Stimulasi bahasa: membacakan buku cerita, mengajak anak bernyanyi, mengajak anak bercerita, menjawab pertanyaan sederhana.
- c) Stimulasi kognitif: menyusun puzzle sederhana, bermain tebak-tebakan, mengenal warna, bentuk, angka dan huruf serta mencocokkan gambar.
- d) Stimulasi sosio-emosional: mengajarkan berbagi mainan, mengungkapkan perasaan lewat gambar atau cerita, memberikan pujian saat anak berperilaku baik.

Kegiatan stimulasi tumbuh kembang anak dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan bahwa kader BKB menggunakan berbagai media yang telah disediakan oleh Kantor Balai KB, termasuk Alat Permainan Edukatif (APE), guna menunjang efektivitas proses stimulasi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu kader, mereka menyatakan bahwa stimulasi bukan hanya tugas kader saja, tetapi juga harus menjadi bagian dari pola pengasuhan sehari-hari yang dilakukan

oleh orang tua. Oleh karena itu, kader juga berperan mengedukasi orang tua agar memahami pentingnya memberikan stimulasi yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, karena perkembangan karakter anak tidak bisa dipisahkan dari hubungan emosional yang hangat dan positif dengan orang tua.

Dengan demikian, peran kader BKB Teratai 23 dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak menjadi aspek penting dalam upaya membentuk karakter anak usia dini. Stimulasi yang tepat akan mendorong perkembangan optimal, memperkuat nilai-nilai positif sejak dini, serta menyiapkan anak untuk menjadi individu yang cerdas, mandiri, dan berakhlak mulia.

c. Melakukan Pemantauan dan Pencatatan Perkembangan Anak

Salah satu bentuk peran strategis kader BKB Teratai 23 adalah melakukan pemantauan dan pencatatan perkembangan anak secara rutin. Pemantauan ini merupakan bagian integral dari proses stimulasi dan pembentukan karakter anak usia dini. Melalui kegiatan ini, kader dapat mengetahui apakah anak telah berkembang sesuai dengan tahapan usia dan indikator perkembangan yang telah ditetapkan.

Kader menggunakan Kartu Kembang Anak (KKA) sebagai acuan untuk mengevaluasi perkembangan anak, sebagaimana disampaikan oleh Bu Wurry, ketua kader BKB Teratai 23. Setiap bulan, para kader mencocokkan kondisi anak-anak di lapangan dengan indikator yang tertulis dalam KKA, indikator tersebut diantaranya Gerakan Kasar,

Gerakan Halus, Komunikasi Pasif, Komunikasi Aktif, Kecerdasan, Menolong Diri Sendiri, Tingkah Laku Sosial.

Kegiatan pemantauan ini melibatkan partisipasi aktif dari orang tua. Para kader memberikan tugas rumah melalui Kartu Kembang Anak (KKA), yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Tugas tersebut mencakup pembiasaan nilai-nilai karakter seperti makan secara mandiri, menggunakan kata-kata sopan, serta berinteraksi positif dengan keluarga ataupun teman sebaya. Hasil dari pelaksanaan tugas ini kemudian dievaluasi oleh kader untuk menilai sejauh mana keterlibatan anak dan orang tua dalam proses perkembangan anak secara menyeluruh.

Penilaian dan evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan kader menyesuaikan pendekatan dan kegiatan pada pertemuan BKB berikutnya. Hasil pemantauan juga menjadi bahan diskusi bersama dalam mencari solusi atas kendala perkembangan anak yang dihadapi di rumah maupun di lingkungan BKB. Proses ini menunjukkan bahwa kader BKB Teratai 23 tidak hanya berperan sebagai penyuluh atau fasilitator, tetapi juga sebagai pengamat perkembangan karakter anak yang bekerja sama dengan orang tua dalam proses pendidikan anak usia dini. Kegiatan ini menunjukkan adanya sistem pemantauan yang berkelanjutan dan berorientasi pada kemajuan anak secara menyeluruh baik fisik, kognitif, maupun sosial emosional.

2. Nilai-Nilai Karakter Yang Dibentuk Melalui Peran Kader BKB Teratai 23 Pada Anak Usia Dini

a. Membentuk Nilai-Nilai Moral

Nilai-nilai moral merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Nilai ini mencakup sikap dan perilaku anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar berdasarkan norma agama, budaya, serta etika sosial yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, kader BKB Teratai 23 berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai kegiatan yang dilakukan bersama anak dan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa kader secara rutin mengajarkan anak-anak untuk membiasakan perilaku sopan santun seperti mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Selain itu, anak-anak juga dibiasakan untuk jujur, bertanggung jawab atas tindakannya, serta menolong sesama.

Kegiatan tersebut disampaikan melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan dan penuh kasih sayang. Misalnya, saat anak menyelesaikan suatu permainan atau tugas, kader memberi pujian sebagai bentuk apresiasi, yang kemudian ditiru oleh orang tua di rumah. Pendekatan ini membentuk kebiasaan baik secara berulang hingga menjadi karakter melekat dalam diri anak.

Hal ini selaras dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Ketiga aspek ini tercermin dari kegiatan yang dilakukan oleh kader dan dukungan aktif orang tua. Anak diajak mengenali nilai-nilai baik, merasakan manfaatnya secara emosional, dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peran kader BKB Teratai 23 sangat signifikan dalam membentuk karakter anak usia dini. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi kejujuran, religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dikenalkan secara teoritis, tetapi diinternalisasi melalui kebiasaan sehari-hari, pembiasaan perilaku, serta pola pengasuhan yang diterapkan melalui pendampingan kader kepada orang tua dan anak.

b. Membentuk Nilai-Nilai Intelektual

Menurut Sternberg, kecerdasan intelektual merupakan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, berpikir melalui proses-proses metakognitif, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kecerdasan intelektual mencakup kemampuan seseorang dalam menganalisis, bernalar secara logis, dan menggunakan rasio dalam

menyelesaikan masalah.⁷¹ Sejalan dengan hal tersebut, kader BKB Teratai 23 juga berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai intelektual pada anak usia dini. Nilai-nilai tersebut meliputi kemampuan berpikir logis, rasa ingin tahu, daya nalar, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah (*problem-solving*). Untuk mendukung perkembangan tersebut, kader melaksanakan berbagai kegiatan menumbuhkan intelektualnya seperti mengenalkan angka, huruf, warna, dan bentuk, serta mengajak anak bermain dengan media edukatif, seperti menyusun puzzle, bermain tebak-tebakan, dan mengenal berbagai benda di lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya dilakukan saat pertemuan kelompok BKB, tetapi juga dilanjutkan di rumah dengan pendampingan orang tua, sehingga stimulasi yang diberikan dapat berlangsung secara berkesinambungan dan konsisten.

Menurut teori Jean Piaget, anak-anak mengalami perkembangan kognitif melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan usia mereka. Dalam usia dini, anak berada pada tahap *preoperational* (2–7 tahun), di mana anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, bermain simbolik, dan menggunakan imajinasi.⁷² Kader BKB memahami pentingnya fase ini dan menyesuaikan bentuk stimulasi dengan tahapan perkembangan kognitif anak. Misalnya, anak usia 2–3 tahun

⁷¹ Fatmi Sarah, “Kebebasan Intelektual Di Perpustakaan,” *Jurnal Iqra’* Vol.09 No.02 (2020).

⁷² Ibnu Imam, Firda, Anna Herlina, “Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Islam: AlMaheer* Vol.02 No.2 (2024).

lebih banyak diberi permainan sensorik, sedangkan anak usia 4–5 tahun mulai diajak mengenali huruf dan angka dalam bentuk permainan yang menyenangkan.

Melalui pendekatan tersebut, anak dilatih untuk aktif berpikir, mengenal sebab-akibat, membuat pilihan, serta menyampaikan pendapat secara sederhana. Kegiatan ini secara tidak langsung menanamkan dasar-dasar kecerdasan intelektual dan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil dan temuan di lapangan, ditemukan bahwa pelaksanaan pembentukan nilai-nilai karakter dan intelektual pada anak usia dini berjalan secara sistematis dan terintegrasi. Kader secara konsisten menerapkan pendekatan edukatif yang melibatkan anak dan orang tua, sehingga pembelajaran tidak hanya berlangsung di

kelompok BKB, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Dalam pembentukan nilai moral, kader rutin mengajarkan kebiasaan positif seperti sopan santun, kejujuran, dan tanggung jawab melalui permainan dan interaksi sehari-hari yang menyenangkan. Orang tua turut didampingi agar dapat melanjutkan pembiasaan tersebut di rumah, sehingga nilai-nilai ini dapat tertanam lebih kuat dan menjadi bagian dari karakter anak. Sementara itu, dalam menumbuhkan nilai-nilai intelektual, kader memfasilitasi berbagai kegiatan stimulatif yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak, mulai dari pengenalan

angka, huruf, warna, hingga permainan edukatif seperti puzzle dan tebak-tebakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan tentang peran kader bina keluar balita (BKB) Teratai 23 dalam pembentukan karakter anak usia dini di desa wonorejo kecamatan kencong, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program BKB, kader memegang peran penting dalam mengkoordinasikan kegiatan di wilayah setempat. Tanpa kehadiran kader, anggota BKB akan kesulitan berkomunikasi, dan pihak atasan juga mengalami kendala dalam memantau pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Di BKB Teratai 23, kader berperan dalam membentuk karakter anak usia dini melalui tiga fungsi utama, yaitu memberikan penyuluhan kepada

orangtua, memberikan stimulasi tumbuh kembang anak, serta Melakukan pemantauan dan pencatatan perkembangan anak.

2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kader BKB terbagi menjadi dua, yaitu nilai-nilai moral dan intelektual. Nilai moral yang dikembangkan mencakup sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan sopan santun. Sedangkan nilai intelektual yang ditanamkan meliputi rasa ingin tahu, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan memecahkan masalah (*problem-solving*). Semua nilai tersebut dibentuk

melalui serangkaian kegiatan penyuluhan, pembinaan, dan pemantauan perkembangan anak yang dilakukan kader secara rutin dan terencana.

B. Saran

Setelah menyelesaikan seluruh proses penelitian, di bagian akhir karya ini peneliti ingin menyampaikan masukan-masukan yang dapat dipertimbangkan sebagai bahan penyempurnaan oleh beberapa pihak yang terlibat:

1. Bagi Kader BKB Teratai 23

Diharapkan para kader BKB Teratai 23 dapat terus meningkatkan semangat dan komitmennya dalam memberikan penyuluhan, pendampingan, serta stimulasi perkembangan anak.

2. Bagi Orang Tua Anggota BKB

Bagi para orang tua yang mengikuti program BKB Teratai 23, diharapkan agar terus aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan.

Partisipasi dan keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter anak usia dini, baik melalui kegiatan

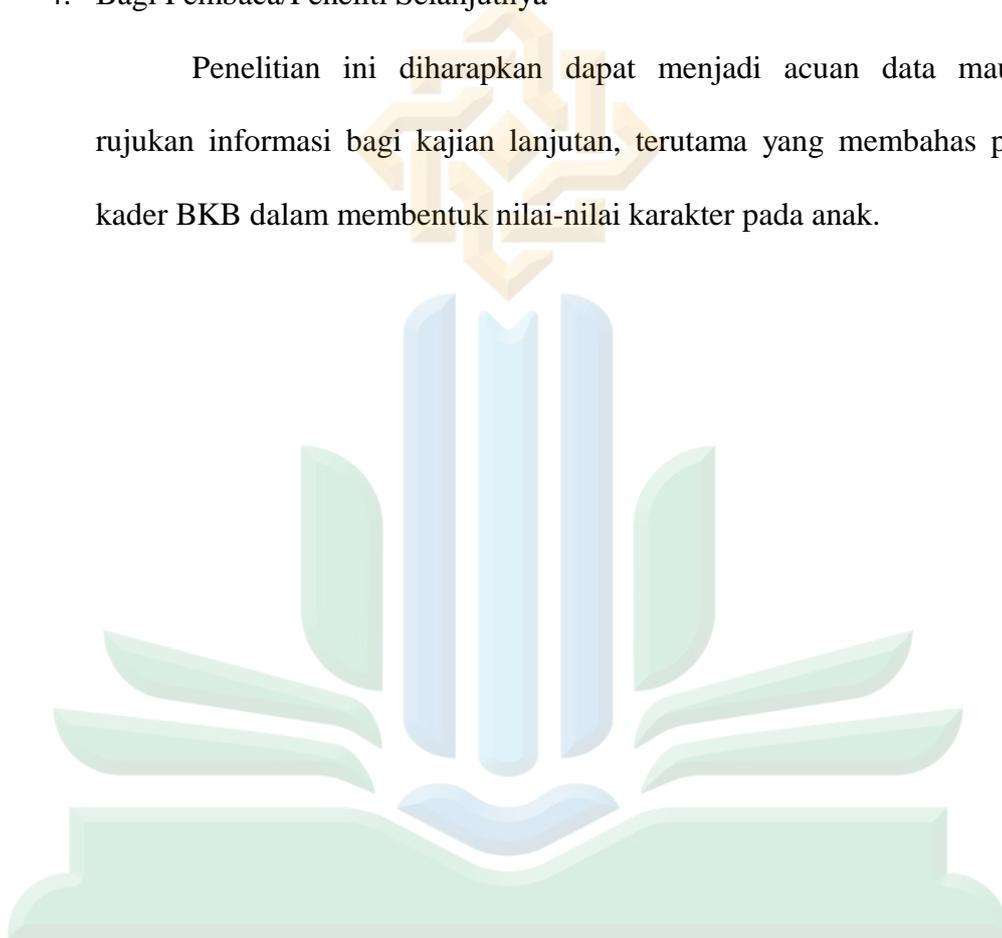
langsung di BKB maupun pembiasaan yang dilakukan di rumah.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Instansi Terkait

Pemerintah desa dan lembaga seperti BKKBN diharapkan dapat memberikan dukungan lebih, baik dari segi pendanaan, pelatihan kader, maupun fasilitas penunjang kegiatan. Dukungan ini sangat penting untuk menjaga keberlangsungan dan peningkatan kualitas program BKB, sehingga dapat menjangkau lebih banyak keluarga yang membutuhkan.

4. Bagi Pembaca/Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan data maupun rujukan informasi bagi kajian lanjutan, terutama yang membahas peran kader BKB dalam membentuk nilai-nilai karakter pada anak.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Alfina Ulinuha. "Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) Di Kabupaten Wonosobo." Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017.

B. Milles, Matthew, and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia, 2014.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Buku Saku Kader BKB Dan Orangtua*. Jakarta, 2018.

BKKBN. *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak usia 0-6 tahun*. Jilid III. Jakarta, 2015.

BKKBN. "Bina Keluarga Balita (BKB) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap orang tua," 2024. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/12121/intervensi/893433/bina-keluarga-balita-bkb-meningkatkan-pengetahuan-keterampilan-dan-sikap-orang-tua>.

BKKBN. "Buku Panduan Kader Bina Keluarga Balita," 2008.

Departemen Agama Republik Indonesia. "Qur'an Kemenag." Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu, 2022.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1998.

Elizabeth B, Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif, Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.

Fatmi Sarah. "Kebebasan Intelektual Di Perpustakaan." *Jurnal Iqra'* Vol.09 No.02 (2020).

Fauziah, Resti, Nandang Mulyana, and Raharjo. "Efektivitas Program Bina Keluarga Balita." *Social Work Journal* Vol. 4 No.1 (2016). <https://doi.org/10.24198/share.v4i1.13059>.

George Boeree. *Dasar-Dasar Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Buku Bijak, 2020.

Hesti Nurmaslina. "Peran Kader Bina Keluarga Lansia Agresif Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Di Desa BanjarMulya Kecamatan Pemalang." Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017.

Ibnu Imam, Firda, Anna Herlina. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam: ALMaheer* Vol.02 No.2 (2024).

Ifa Wafiqotuz Zakiyah. "Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang." skripsi: K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.

Irma Khoirsyah Riat. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Infantia* Vol.4 No.2 (2016).

Julaiha Mariani. "Upaya Pembentukan Karakter Anak Melalui Peran Orang Tua Di Rt 004 Rw 002 Kelurahan Kampung Pensiunan Kecamatan Kepahiang." Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Lailatus Bilqis MUKarromah. "Penerapan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Meningkatkan Kualitas Pola Asuh Orangtua Di BKB Kamboja 69 Desa Pocangan Kecamatan Sukowono." Skripsi: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2020.

Lexy J Moleong. "Metode Penelitian Kualitatif." (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009).

Lia Kusuma and Pujiyanti Fauziah. "PRAKTIK PENGASUHAN PADA KELUARGA PETANI YANG MENGIKUTI PROGRAM BINA KELUARGA BALITA DI DUSUN DADAPAN." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.12 No.1 (2021).

Mardiah Baginda. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Ilmiah Iqra'* Vol 10, N0 2 (2019).

Maulana Azizi Nasution, Khaerul Anwar, and Ahmadi Usman,. "Penerapan Pendidikan Karakter Dan Penerapannya Perspektif Hadits Tarbawi." *Tarbiatuna* Vol.1 No.1 (2021).

Mohammad Saroni. *Pendidikan Karakter Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2019.

Novan Ardi Wiyani. "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto." *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No.2 (2017).

- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *JPBB: Jurnal Pendidikan* Vol.1 No.4 (2022).
- Salamah Susanti. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* Vol.3 No.1 (2022).
- Sandy Hanis. "Peranan Penyuluh Keluarga Berencana (KB) Dalam Optimalisasi Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Kota Semarang." Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Peraturan Kepala Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 12 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI), Pasal 1 Ayat (2)*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2, Ayat (1)*.
- Shiendy Nursovia. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Desa Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung." Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
- Siti Nurjannah. "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Desa Adi Karya Mulya Kecamatan Panca Jaya." Skripsi: Iain Metro, 2019.
- Sunandari et al. "Perkembangan Era Digital Terhadap Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar" Vol.05 No.04 (2023).
- Syahrul, and Nurhafizah. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19." *Jurnal Basicedu* Vol.5 No.2 (2021). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>.
- Taufik. "Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Positif Pada Sekolah Menengah Pertama Yang Berlatar Belakang Berbeda." Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Tindangen, Megi, dkk. "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Vol.20 No.03 (2020).
- Umar Siddiq, Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

Unik Hanifah Salsabila. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, Vol.7 No. 1 (2018).

Zubaedi. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud dan Sekolah)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong	<ol style="list-style-type: none"> Peran Kader Bina Keluarga Balita Pembentukan Karakter Anak Usia Dini 	<ol style="list-style-type: none"> Pengertian BKB Pengertian kader BKB Peran Kader BKB Pengertian Karakter Jenis Karakter Sumber Pembentukan Karakter Pengertian Anak Usia Dini Karakteristik Anak Usia Dini 	<ol style="list-style-type: none"> Informan <ol style="list-style-type: none"> Koordinator Balai KB Kader BKB Teratai 23 Anggota BKB Teratai 23 Wawancara Kepustakaan Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif Penentuan subyek penelitian menggunakan <i>purposive sampling</i> Metode pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Metode analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan data Reduksi data Penyajian data Penarikan kesimpulan atau verifikasi Keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> Triangulasi sumber Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 dalam pembentukan karakter anak usia dini? Apa saja nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui peran kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 pada anak usia dini?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Silvia Maharani
NIM : 212103030048
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 22 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Nur Silvia Maharani
NIM.212103030048



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 FAKULTAS DAKWAH
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1200/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/02/2025 20 Februari 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nur Silvia Maharani
 NIM : 212103030048
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,

Dr. UUN YUSUFA M.A.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



05/03/25, 11:32

J-KREP - JEMBER KESBANGPOL REKOMENDASI PENELITIAN - BAKESBANGPOL - KABUPATEN JEMBER



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Kepala Dinas Pemberdayaan
 Perempuan Perlindungan Anak dan
 Keluarga Berencana (DP3AKB)
 Kabupaten Jember
 di -
 Jember

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 074/0810/415/2025

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember , 27 Februari 2025, Nomor: B.1200/Un.22/D.3WD.1/PP.00.9/02/2025, Perihal: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

MEREKOMENDASIKAN

Nama : Nur Silvia Maharani
 NIM : 212103030048
 Daftar Tim : -
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember/ Dakwah/ Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136
 Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian *dengan judul/terkait* Peran Kader Bina Keluarga Balita (BKB) Teratai 23 Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong
 Lokasi : BKB Teratai 23 Desa Wonorejo Kecamatan Kencong Kabupaten Jember
 Waktu Kegiatan : 03 Maret 2025 s/d 30 April 2025

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 01 Maret 2025
KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

Drs. SIGIT AKBARI, M.Si.
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19650309 198602 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
**DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK
 DAN KELUARGA BERENCANA**

Jl. Jawa Nomor 51, Sumbersari, Jember, Jawa Timur
 Telepon. (0331) – 422103, Faximile (0331) 422373
 Laman dpppakb.jemberkab.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.14.5.4/ 421 /35.09.317/2025

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : **SETIJO ARLIANTO,SP**
 NIP : 19720515 199803 1 013
 Pangkat/Gol. Ruang : Penata Tk I / III d
 Jabatan : Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
 Unit Kerja : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak
 dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nur Silvia Maharani
 NIM : 212103030048
 Fakultas : Dakwah
 Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian di Balai Penyuluhan KB Kencong pada Dinas Pemberdayaan
 Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember, dari tanggal 03
 Maret 2025 s/d 30 April 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di : Jember
 Pada tanggal : 7 Mei 2025

An. Plt. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan
 Perlindungan Anak Keluarga Berencana
 Kabupaten Jember
 Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Setijo Arlianto, SP
 Penata Tk I
 NIP. 19720515 199803 1 013



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari / Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan	Tanda Tangan
1.	Senin, 3 Maret 2025	Menyerahkan surat izin penelitian	Terlaksana	
2.	Rabu, 19 Maret 2025	Observasi	Terlaksana	
3.	Senin, 14 April 2025	Wawancara dengan Ibu Yanti (Koordinator Balai KB Kecamatan Kencong)	Terlaksana	
4.	Kamis, 17 April 2025	Wawancara dengan Ibu Wuri (Ketua kader BKB Teratai-23)	Terlaksana	
5.	Selasa, 22 April 2025	Wawancara dengan Ibu Fahimatur (Kader BKB)	Terlaksana	
6.	Kamis, 24 April 2025	Ikut serta dalam kegiatan BKB Teratai-23	Terlaksana	
7.	Kamis, 24 April 2025	Wawancara dengan Ibu Firda (Orangtua anggota BKB)	Terlaksana	
8.	Kamis, 24 April 2025	Wawancara dengan Ibu Siti Khosyi'ah (Orangtua anggota BKB)	Terlaksana	
9.	Rabu, 30 April 2025	Penyerahan surat selesai melakukan penelitian	Terlaksana	

Jum'at, 9 Mei 2025
Koordinator Balai KB
Kecamatan Kencong


 Dra. Lwin Primayanti
 NIP. 196601091993022003

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Koordinator Balai Penyuluh KB Kecamatan Kencong

1. Apa saja peran kader BKB?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan oleh kader BKB?
3. Apa saja kriteria untuk menjadi kader BKB di desa ini?
4. Apakah kader BKB juga berperan dalam membantu pembentukan karakter anak?
5. Bagaimana cara kader BKB terlibat dalam pembentukan karakter anak?
6. Nilai-nilai karakter apa saja yang ingin dibentuk pada anak usia dini melalui program BKB?
7. Apakah ada perubahan perilaku anak yang terlihat setelah adanya pendampingan dari kader BKB?
8. Apa indikator keberhasilan dalam Pembentukan karakter anak?
9. Bagaimana cara ibu mengevaluasi keberhasilan kader dalam menjalankan perannya?

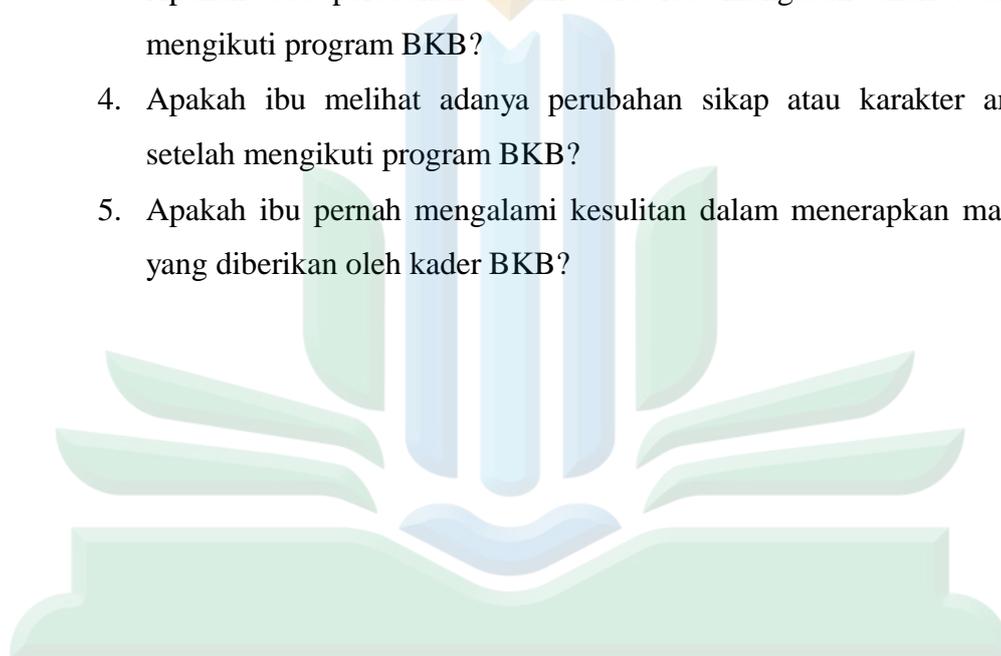
B. Wawancara Kader BKB Teratai-23

1. Apa tugas ibu sebagai kader BKB?
2. Dalam kegiatan BKB, nilai-nilai karakter apa saja yang bisa ibu tanamkan kepada anak-anak melalui orangtua?
3. Metode atau pendekatan apa saja yang ibu gunakan saat membimbing orangtua dalam mendidik anak?
4. Apakah ada dampingan khusus kepada orangtua yang memiliki kesulitan mengasuh anaknya?
5. Apakah orangtua menunjukkan respons atau perubahan setelah mendapatkan edukasi dari kader BKB?
6. Apakah ibu melihat adanya perubahan positif pada anak setelah adanya pembinaan kepada orangtua?

7. Menurut ibu, nilai-nilai karakter apa saja yang paling sering terbentuk pada anak-anak anggota BKB?

c. Wawancara dengan orangtua anggota BKB

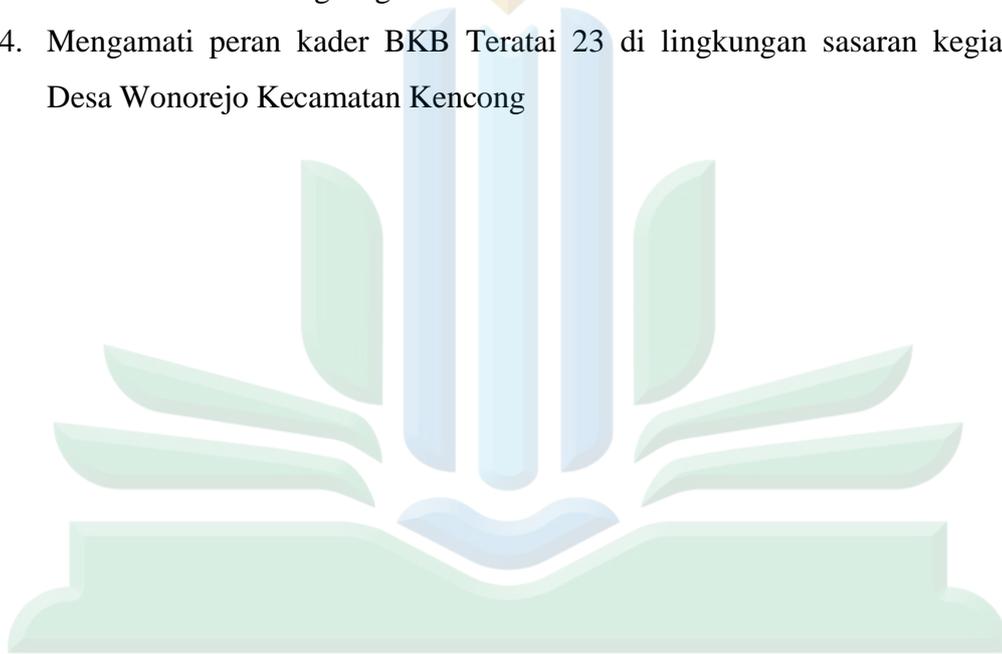
1. Apa alasan ibu mengikuti kegiatan BKB ini?
2. Apa saja manfaat yang ibu rasakan setelah mengikuti kegiatan BKB?
3. Apakah ada perubahan dalam cara ibu mengasuh anak setelah mengikuti program BKB?
4. Apakah ibu melihat adanya perubahan sikap atau karakter anak setelah mengikuti program BKB?
5. Apakah ibu pernah mengalami kesulitan dalam menerapkan materi yang diberikan oleh kader BKB?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kondisi dan lokasi penelitian
2. Mengamati subjek penelitian saat wawancara berlangsung
3. Mengamati kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok BKB Teratai 23 secara langsung
4. Mengamati peran kader BKB Teratai 23 di lingkungan sasaran kegiatan Desa Wonorejo Kecamatan Kencong



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI

**Wawancara Ibu Twin Primayanti
(Koordinator Balai KB Kecamatan Kencong)**



**Wawancara Ibu Wurry & Ibu Fahimatur
(Kader Bina Keluarga Balita Teratai-23)**





**Wawancara dengan Ibu Agustina
(Orangtua anggota Bina Keluarga Balita Teratai-23)**



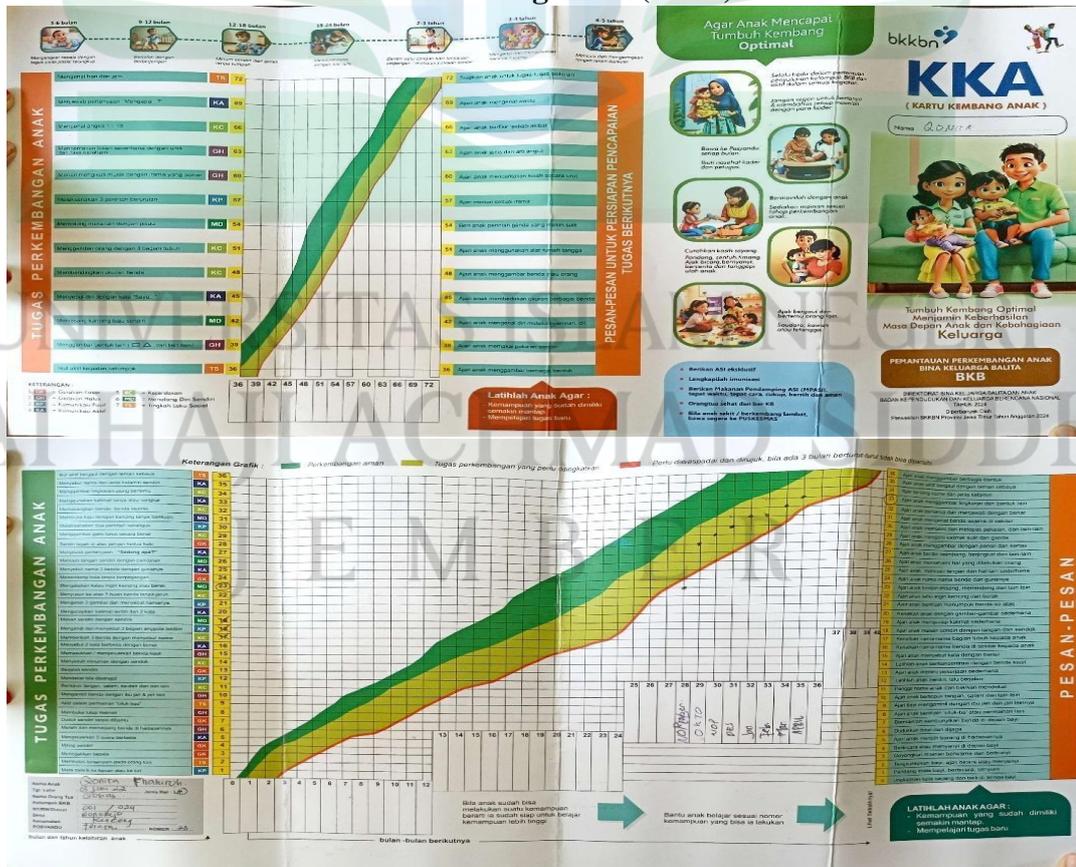
**Wawancara dengan Ibu Khosyi'ah
(Orangtua anggota Bina Keluarga Balita Teratai-23)**



Kegiatan Bina Keluarga Balita Teratai-23



Kartu Kembang Anak (KKA)



BIODATA PENULIS

Nama : Nur Silvia Maharani
 NIM : 212103030048
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 25 September 2002
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun Gumuk Banji RT. 001 RW. 026 Desa
 Kencong Kecamatan Kencong Kabupaten Jember
 Email : silviamhrn25@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Dewi Masyithoh 04 Kencong Jember : 2007 - 2009
2. SDNU Kencong Jember : 2009 - 2015
3. MTS Negeri 9 Jember : 2015 - 2018
4. MAN 3 Jember : 2018– 2021
5. Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember : 2021 - 2025